

SURAT AN-NAML (Semut)

Surat ke-27 ini diturunkan di Mekah sebanyak 93 ayat.
Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang.

Thaa Siin. Itu adalah ayat-ayat al-Qur'an dan Kitab yang menjelaskan (QS. 27 an-Naml: 1).

Thaa Siin (thaa siin). Ini adalah *thaa siin*. Yakni, surat ini dinamai *thaa siin*. *Tilka* (itu), yakni surat yang sangat penting itu ...

Ayatul qur`ani (adalah ayat-ayat al-Qur'an) yang dikenal kepentingan urusannya. Yakni, inilah sebagian al-Qur'an atau seluruhnya yang sudah ada pada saat surat ini diturunkan.

Wa kitabin (dan Kitab) yang sangat penting.

Nubin (yang menjelaskan), yang menerangkan hikmah dan aneka hukum yang dikandungnya, atau yang jelas kemukjizatan dan kebenarannya.

Sebagai petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman, (QS. 27 an-Naml: 2)

Hudan wa busyra lilmu`minina (sebagai petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman). Sedang keberadaan ayat itu merupakan petunjuk dan beita gembira bagi mereka. Pemakaian *mashdar* (*hudan, busyra*) pada posisi *fa'il* (*haadiyah, mubsyirah*) bertujuan menyangatkan. Seolah-olah ayat itu merupakan wujud petunjuk dan wujud berita gembira. Yang dimaksud dengan *ayat menunjukkan mereka* ialah bahwa ayat itu menambah petunjuk bagi mereka. Allah berfirman, *Adapun bagi orang-orang yang beriman, ayat itu menambah keimanan mereka.* Yang dimaksud dengan *ayat merupakan berita gembira* ialah bahwa ayat itu menggemberikan mereka dengan rahmat dan keridhaan Allah. Kaum Mu`minin disebutkan secara khusus sebab merekalah yang mengambil manfaat dari al-Qur'an.

Yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. (QS. 27 an-Naml: 3)

Al-ladzina yuqimunash shalata wayu`tunaz zakata (yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat). Penggalan ini merupakan sifat yang

memuji Kaum Mu`minin. Makna ayat: Mereka mendirikan shalat dengan memenuhi syarat dan rukunnya dengan tepat waktu, serta mereka memberikan zakat kepada para mustahiqnya.

Wahum bil akhirati hum yuqinuna (dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat). Mereka juga membenarkan bahwa akhirat pasti terjadi; mereka mengetahuinya dengan yakin.

Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, Kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, maka mereka kebingungan. (QS. 27 an-Naml: 4)

Innalladzina la yu`minuna bilakhirati (sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat), yakni tidak membenarkan kebangkitan setelah kematian.

Zayyanna lahum a'malahum (Kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka) yang buruk dengan menjadikannya digandrungi naluri dan disukai nafsu. Hal ini seperti ditegaskan oleh Nabi saw.,

Neraka diliputi oleh segala hal yang disenangi dan disukai.

Fahum ya'mahun (maka mereka kebingungan), bimbang, dan terombang-ambing. *Ya'mahun* disajikan dalam bentuk mudlari untuk menunjukkan bahwa kesibukan mereka dan ketekunannya dalam perbuatan buruk terjadi secara berulang-ulang dan berkesinambungan tanpa mempedulikan aneka kemadaramatan dan siksa yang diakibatkan olehnya. *Al-'amahu* berarti terombang-ambing dalam suatu urusan karena kebingungan.

Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang buruk dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi. (QS. 27 an-Naml: 5)

Ula`ika (mereka itulah), orang yang kafir dan terombang-ambing.

Al-ladzina lahum su`ul 'adzabi (orang-orang yang mendapat azab yang buruk) di dunia seperti terbunuh dan tertawa dalam Peristiwa Badar. *As-su`* berarti segala sesuatu yang merugikan dan menyedihkan manusia.

Wahum fil akhirati humul akhsaruna (dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi). Mereka menjadi manusia yang paling rugi karena

membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka mereka tidak meraih surga dengan segala kenikmatannya.

Dan sesungguhnya kamu telah diberi al-Qur'an dari sisi Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (QS. 27 an-Naml: 6)

Wa `innaka (dan sesungguhnya kamu), Muhammad.

Latulaqqal qur`ana (telah diberi al-Qur'an), yakni telah menerimanya dengan cara mengambil dan menerima melalui tuturan.

Min ladun hakimin `alimin (dari sisi Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui), yakni melalui malaikat jibril. Al-Qur`an itu bukan berasal dari dirimu sendiri seperti dituduhkan oleh kaum kafir. *Ladun* semakna dengan *`inda*, tetapi yang kedua lebih dalam dan mantap daripada *`inda*. Kemudian Allah mulai menjelaskan beberapa ilmu tersebut. Dia berfirman,

Ingatlah ketika Musa berkata kepada keluarganya, "Sesungguhnya aku melihat api. Aku akan membawa kepadamu kabar dari padanya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang". (QS. 27 an-Naml: 7)

Idz qala Musa li`ahlihi (ingatlah ketika Musa berkata kepada keluarganya). Di antara ilmu itu ialah peringatkanlah kaummu, hai Muhammad, tatkala Musa berkata kepada istrinya di lembah Thursina. Diriwayatkan bahwa Musa tinggal di Madyan bersama Syu'aib selama 10 tahun. Kemudian pada malam hari dia pergi menuju Mesir bersama istrinya, anak perempuan Syu'aib. Di malam yang sangat gelap lagi dingin, dia tersesat. Maka dia mengikat istrinya ke tubuhnya agar tidak terlepas. Tiba-tiba tampaklah api di lereng gunung Thur. Maka dia berkata kepada istrinya, "Diamlah di sini!"

Inni anastu naran (sesungguhnya aku melihat api). Muqatil berkata: Sebenarnya api itu merupakan cahaya, yaitu cahaya Rabb Yang Mahamulia dan Mahaagung.

Sa`atikum minha bikhabin (aku akan membawa kepadamu kabar dari padanya), yaitu kabar tentang arah jalan.

Au atikum bisyihabin qabasin (atau aku membawa kepadamu suluh api), yakni nyala api yang diperoleh dari api utama, jika aku tidak menjumpai orang yang menunjukkan jalan. *Syihab* berarti nyala api yang benderang dan membumbung tinggi. *Al-qabsu* berarti nyala yang diperoleh dari api utama (obor).

La'allakum tasthaluna (supaya kamu dapat berdiang), dengan harapan kamu dapat mengusir dingin.

Maka tatkala dia tiba padanya, diserulah dia, "Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan Maha Suci Allah, Tuhan semesta Alam". (QS. 27 an-Naml: 8)

Falamma ja`aha (maka tatkala dia tiba padanya), yakni pada pohon yang saat itu tengah berbuah.

Nudiya (diserulah dia), yakni muncullah seruan, yaitu suara yang terdengar dari lereng gunung.

An burika (bahwa telah diberkati). Yakni: seruan itu mengatakan, "Kamu telah diberkati." Sesuatu yang diberkati berarti ia memiliki kebaikan dan keberkatan.

Man finnari (orang yang berada di dekat api itu), yakni orang yang berada di tempat api berupa wilayah yang mengandung berkah seperti ditegaskan Allah dalam firman-Nya,

Maka tatkala Musa sampai ke tempat api itu, diserulah dia dari pinggir lembah yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu, "Hai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam". (QS. 28 al-Qashash: 30)

Waman haulaha (dan orang-orang yang berada di sekitarnya), yakni di sekitar tempat api, yaitu wilayah Syam yang ditandai dengan berbagai keberkahan sebab ia menjadi tempat diutusnya para nabi, terutama tempat di mana Allah berfirman kepada Musa. Namun, sebagian mufassir menafsirkan *burika* dengan salam penghormatan, dan menafsirkan *man finnari* dengan para malaikat, karena cahaya yang tampak telah memberkati tempat itu juga memberkati malaikat yang berada di sekitar cahaya tersebut.

Wasubhanallahi rabbil 'alamina (dan Maha Suci Allah, Tuhan semesta Alam). Penggalan ini merupakan akhir firman yang diserukan kepada Musa, supaya dia takjub terhadap keagungan fenomena tersebut.

"Hai Musa, sesungguhnya Akulah Allah, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, (QS. 27 an-Naml: 9)

Ya musa innahu anallahul 'azizul hakimu (hai Musa, sesungguhnya Akulah Allah, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana), yakni Yang Mahakuat, Yang Mahakuasa atas segala hal yang tak terbayangkan, dan Yang melakukan segala perkara yang dikehendaki-Nya dengan hikmah dan pengaturan yang sempurna.

Dan lemparkanlah tongkatmu". Maka tatkala Musa melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular yang gesit, larilah dia sambil berbalik ke belakang tanpa menoleh. Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku (QS. 27 an-Naml: 10)

Wa alqi 'ashaka (dan lemparkanlah tongkatmu). Artinya diserukan kepadanya bahwa "telah diberkati orang yang dekat api dan hendaklah kamu melemparkan tongkatmu."

Dalam *at-Ta`wilatun Najmiyyah* dikatakan: Penggalan di atas mengisyaratkan bahwa orang yang mendengar seruan al-Haq dan melihat aneka cahaya kecantikan-Nya, maka dilemparkanlah dari benaknya segala kepasrahan kepada selain Allah. Maka dia tidak lagi mengandalkan kecuali kepada karunia dan kemurahan Allah.

Falamma ra`aha tahtazzu (maka tatkala Musa melihatnya bergerak-gerak), yakni tatkala tongkat itu tampak bergerak-gerak dengan gesitnya.

Ka`annaha jannun (seperti seekor ular), yaitu ular yang gesit dan lincah. Ular besar diserupakan dengan ular gesit dan lincah dalam hal kecepatan gerakannya dan liukkannya.

Walla mudbiran (larilah dia sambil berbalik ke belakang). Yakni, Musa mundur dan berpaling sambil membalikkan badan.

Walam yu'aqqib (dan dia tidak menoleh). Dia tidak menghadapinya. Musa dihinggapi rasa takut karena menduga bahwa ular itu akan memangsa dirinya.

Ya Musa (hai Musa). Dikatakan kepadanya, "Hai Musa, ...

La tkhaf (janganlah kamu takut), tidak menaruh kepercayaan kepada-Ku, atau takut secara umum.

Inni la yakhafu ladayyal mursaluna (sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku). Allah menegaskan bahwa dalam diri para rasul tidak ada rasa takut apa pun sebab mereka tenggelam dalam mencermati persoalan-persoalan Allah sehingga tidak terbetik sedikit pun dalam hatinya rasa takut terhadap siapa saja.

Tetapi orang yang berlaku zalim, kemudian ditukarnya kezalimannya dengan kebaikan, maka sesungguhnya Aku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
(QS. 27 an-Naml:11)

Illa man zhalama (tetapi orang yang berlaku zalim) atas dirinya sendiri karena berbuat dosa.

Tsumma baddala husnan ba'da su'in (kemudian ditukarnya kezalimannya dengan kebaikan), yakni dia bertobat setelah melakukan dosa.

Fa'inni ghafurur (maka sesungguhnya Aku Maha Pengampun) kepada orang-orang yang bertobat.

Rahimun (lagi Maha Penyayang). Dia mengasihi mereka.

Para ulama berikhtilaf tentang kemungkinan terjadinya dosa di kalangan para nabi. Al-Imam berkata: Menurut pendapat yang terbaik di kalangan kami, nabi tidak mungkin berbuat dosa tatkala dia menjadi nabi, baik ketika kecil atau setelah dewasa. Jika nabi meninggalkan perbuatan yang lebih baik dilakukannya, maka tindakan itu seperti dosa kecil bagi kita, sebab kebaikan orang awam merupakan keburukan kaum muqarrabin.

Ketahuiilah bahwa kemaksiatan kaum khawash tidak seperti kemaksiatan kaum lainnya yang disebabkan syahwat naluriah karena kemaksiatan mereka ditimbulkan oleh kekeliruan pada pentakwilan. Artinya, jika Allah hendak menimbulkan penyimpangan pada orang 'arif, maka dijadikan indah baginya pelaksanaan amal yang didasarkan atas takwil, sebab rasa takut dapat membendung orang 'arifin dari penyimpangan, tetapi tidak dari pentakwilan. Jika dia terjerumus ke dalam penyimpangan, baik dengan membuatnya memandang indah maupun melalui pentakwilan, tampaklah bagi Allah Ta'ala keburukan takwil yang

menimbulkan penyimpangan sebagaimana yang dialami oleh Adam a.s. Dia mendurhakai Allah karena kekeliruan pentakwilan. Jika demikian, orang arif ditetapkan sebagai orang durhaka sebagaimana kedurhakaannya juga ditetapkan dengan syari'at. Sebelum melakukan pentakwilan, dia bukan orang durhaka karena ambiguitas takwil.

Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan ke luar putih, bukan karena penyakit. Ia termasuk sembilan buah mu'jizat yang ditunjukkan kepada Fir'aun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik". (QS. 27 an-Naml: 12)

Wa`adkhil yadaka fi jaibika (dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu), sebab Musa mengenakan rompi yang terbuat dari wool, yang tidak memiliki saku sedang tangannya yang mulia terbuka. Allah menyuruh memasukkan tangannya ke rompi.

Takhruj baidla`an (niscaya ia akan ke luar putih), yakni dalam keadaan bercahaya dan bersinar seperti matahari. Makna ayat: Jika kamu memasukkan tangan, niscaya ia keluar dalam keadaan demikian.

Min ghairi su`in (bukan karena penyakit) corob dan sebagainya.

Fi tis'I ayatin (ia termasuk sembilan buah mu'jizat). Yakni, tongkat dan tangan yang berubah itu merupakan bagian dari 9 mu'jizat karena semua mu'jizatnya ada sembilan.

Ila fir'auna (yang ditunjukkan kepada Fir'aun), yakni: sedang kamu diutus kepada Fir'aun.

Wa qaumihi (dan kaumnya), yaitu bangsa Kopti.

Innahum kanu qaumam fasiqina (sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik), yang keluar dari berbagai had, lalu masuk ke dalam kekafiran dan permusuhan.

Maka tatkala mu'jizat-mu'jizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, berkatalah mereka, "Ini adalah sihir yang nyata". (QS. 27 an-Naml: 13)

Falamma ja`athum ayatuna (maka tatkala mu'jizat-mu'jizat Kami sampai kepada mereka), yakni tatkala Musa menemui mereka dengan membawa 9 mu'jizat itu dan menampilkannya dengan...

Mubshiratan (jelas), yakni dengan gemilang dan terang.

Qalu hadza sihrum mubinun (berkatalah mereka, "Ini adalah sihir yang nyata"), yang jelas keberadaannya sebagai sihir.

Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakininya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan. (QS. 27 an-Naml: 14)

Wajahadu biha (dan mereka mengingkarinya), yakni mereka mendustakan keberadaan mukjizat itu sebagai tanda kekuasaan Allah dengan lisannya. *Al-juhud* berarti mengingkari sesuatu setelah mengetahui dan meyakininya karena sombong.

Wastaiqanatha anfusuhum (padahal hati mereka meyakininya). Yakni, qalbu dan hati kecil mereka mengetahui dan meyakini bahwa mu'jizat itu dari sisi Allah, bukan sihir.

Abu Laits berkata: Hati mereka meyakininya sebab setiap kali melihat mu'jizat itu, mereka meminta dan memohon kepada Musa agar dia melenyapkannya dari mereka, lalu Musa melenyapkannya. Dengan demikian, jelaslah bagi mereka bahwa mu'jizat itu dari Allah Ta'ala.

Zhulman wa 'ulwan (karena zalim dan sombong). Mereka mengingkari mu'jizat itu karena kezaliman nafsu dan kecongkakan setan.

Fanzhuru kaifa kana 'aqibatul mufsidina (maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan), yaitu di dunia ditenggelamkan ke dalam lautan dan di akhirat dibakar api neraka.

Inilah ilustrasi bagi kaum Quraisy. Jika mereka berbuat kerusakan dan congkak, maka Zat yang berkuasa untuk membinasakan Fir'aun, berkuasa pula untuk membinasakan orang yang memiliki sifat Fir'aun. Maka orang berakal hendaknya mengambil pelajaran dari keadaan orang lain dan meninggalkan segala tindakan yang dapat mengantarkan kepada kebinasaan seperti kezaliman dan kecongkakan.

Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan, "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman". (QS. 27 an-Naml: 15)

Walaqad ataina Dawuda wa Sulaimana 'ilman (dan sesungguhnya Kami telah memberikan ilmu kepada Daud dan Sulaiman). Demi Allah, Kami telah memberikan himpunan ilmu yang tepat kepada masing-masing dari keduanya seperti ilmu syari'at, hukum, dan selainnya misalnya keterampilan membuat baju besi, pemahaman dalam mengetahui tasbihnya gunung dan bahasa burung serta binatang.

Allah Ta'ala telah mengajarkan tujuh kemampuan kepada tujuh orang. Dia mengajarkan segala nama kepada Adam sehingga dia berhak menerima ucapan selamat dan penghormatan dari malaikat. Dia mengajarkan ilmu firasat kepada Khadlir sehingga dia mendapatkan murid sekaliber Musa dan Yusya'. Dia mengajarkan ta'bir mimpi kepada Yusuf sehingga dia dapat meraih kerajaan dan permaisuri. Dia mengajarkan teknik membuat baju besi kepada Dawud sehingga membuatnya meraih kekuasaan dan derajat yang tinggi. Dia mengajarkan bahasa burung kepada Sulaiman sehingga dapat bersua dengan Balqis. Dia mengajarkan al-Kitab, hikmah, taurat, dan Injil kepada 'Isa a.s. sehingga dirinya terbebas dari tuduhan jahat. Dan Dia mengajarkan syai'at dan tauhid kepada Nabi saw. sehingga dia dapat memberikan syafaat.

Waqala (dan keduanya mengucap), sebagai rasa syukur atas ilmu pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepadanya.

Al-hamdu lillahil ladzi fadldlalana (segala puji bagi Allah yang melebihkan kami) melalui ilmu yang Engkau berikan kepada kami.

'Ala katsirim min 'ibadihil mu`minina (dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman). Ayat ini mengandung dalil yang sangat jelas mengenai keutamaan ilmu dan kemuliaan pemiliknya sehingga Dawud dan Sulaiman bersyukur atas ilmu dan keduanya memandang ilmu sebagai landasan keutamaan. Keduanya tidak memandang kerajaan yang diberikan kepada keduanya sebagai anugerah kecuali ilmu. Ayat ini pun mendorong para ulama agar bersyukur kepada Allah atas kelebihan yang telah dianugerahkan-Nya dan hendaknya mereka tawadhu.

Dalam *Fathul Mushili* dikatakan: Bukankah jika orang sakit menolak makanan, minuman, dan obat maka dia mati? Demikian pula halnya hati. Jika ia menolak ilmu, gagasan, dan hikmah, ia pun mati.

Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata, "Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya ini benar-benar suatu kurnia yang nyata". (QS. 27 an-Naml: 16)

Wawaritsa sulaimanu (dan Sulaiman telah mewarisi Daud), yakni Sulaiman mewarisi ilmu, kenabian, dan kerajaan setelah Dawud meninggal, sedang anak Dawud lainnya tidak mewarisinya. Penamaan ketiganya sebagai warisan merupakan majaz sebab hakikat warisan berkenaan dengan harta. Para nabi hanyalah mewariskan aneka kesempurnaan kepribadian. Harta sama sekali tidak bernilai dalam pandangan mereka.

Waqala (dan dia berkata) dalam rangka untuk mempopulerkan nikmat Allah, bukan untuk menyombongkan dan membanggakannya sebagaimana firman Allah,

Dan hendaklah kamu menyebut-nyebut nikmat Rabbmu (adl-Dluha: 11).

Ya ayyuhan nasu 'ullimna manthiqath thairi (hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung). Pemakaian *nun* (kami) didasarkan atas kebiasaan para raja demi memelihara status kekuasaan. *Al-manthiq/an-nuthqu* berarti setiap tuturan yang mengungkapkan isi hati. Kedua kata ini kadang dikenakan pada setiap perkara yang bersuara, misalnya *nathaqatil hamamatu* (merpati mendekur). *Thair* jamak dari *tha'ir*, yaitu setiap makhluk bersayap yang terbang di angkasa. Sulaiman juga memahami bahasa binatang selain burung seperti ditegaskan dalam kisah semut. Bahasa burung disebutkan secara khusus karena keutamaan burung dibanding binatang lainnya. Makna ayat: Kami diajari ilmu untuk memahami apa yang dikatakan burung tatkala ia bersuara.

Dikisahkan bahwa Sulaiman melihat burung bulbul yang tengah bernyanyi dan menari pada sebatang pohon dengan mengangguk-anggukkan kepalanya dan mengibaskan ekornya. Dia berkata kepada para sahabatnya, "Tahukah kalian apa yang dikatakan burung ini?" Mereka menjawab, "Allah lebih mengetahui." Sulaiman menjelaskan bahwa burung itu mengatakan, "Jika aku menyantap setengah ari buah

kurma, maka aku akan mendapatkan tanah dan rumput kering.” Merpati hutan memekik, lalu Sulaiman memberitahukan bahwa ia berkata, “Ingin kiranya makhluk ini tak diciptakan.” Mungkin pekikannya disebabkan kerasnya penderitaan dan kepedihan qalbu. Merak memekik lalu Sulaiman menerangkan bahwa ia berkata, “Kamu didekati sebagaimana kamu mendekati.” Hudhud berteriak, “Hai kaum pendosa, mohonlah ampunan kepada Allah.” Burung khuthaf berkata, “Lakukanlah kebaikan, niscaya kamu menjumpainya.” Khuthaf ialah sejenis burung yang suka melintas cepat di atas manusia. Ia mampu melintasi sejumlah negeri karena ingin dekat dengan penghuninya. Merpati berteriak, “Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi. Kesucian-Nya memenuhi langit dan bumi-Nya.” Ayam berkokok jika melihat malaikat sebagaimana keledai meringkik saat melihat setan, sebagaimana ditegaskan dalam Hadits. Burung nasar berkata, “Hai manusia, hiduplah sesuakmu, pastu kamu berakhir dengan kematian.”

Wa utina min kulli syai`in (dan kami diberi segala sesuatu). Maksudnya, dia diberi banyak hal. Ayat ini seperti ungkapan *fulanun yaqsuduhu kullu ahadin waya`lamu kulla sya`in*, maksudnya si fulan banya dikunjungi orang dan pengetahuanya luas. Yang dimaksud dengan *banyak hal* ialah kerajaan, kenabian, kitab, angin, ketundukan jin dan setan, kemampuan memahami bahasa burung dan binatang, dan kebaikan lainnya.

Inna hadza (sesungguhnya ini), yakni pengajaran dan anugrah.

Lahuwal fadhlul mubinu (benar-benar suatu kurnia yang nyata), suatu kebaikan dari Allah Ta’ala yang jelas dan tidak samar bagi seorang pun.

Dalam *al-Wasith* dikatakan: Itu adalah tambahan yang nyata dibanding apa yang diberikan kepada nabi lain. Sulaiman mengucapkan ungkapan itu dalam kerangka bersyukur dan memuji seperti halnya sabda Nabi saw., “Aku adalah junjungan manusia dan tidak sombong.” Maksudnya, aku mengatakan ini sebagai ungkapan syukur, bukan ungkapan kecongkakan.

Dikatakan: Sulaiman dianugrahi apa yang dianugrahkan kepada Dawud. Namun anugrah Sulaiman ditambah dengan takluknya jin dan angin serta kemampuan memahami bahasa burung. Pada masanya diciptakan berbagai alat yang menakjubkan yang berguna bagi kesenangan hidup manusia.

Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib. (QS. 27 an-Naml: 17)

Wahusyira lisulaimana junuduhu (dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya). *Al-hasyru* berarti mengeluarkan himpunan sesuatu dari tempatnya. Dalam *Kasyful Asrar* dikatakan: *Al-junud* tidak dijamakkan. Di sini dijamakkan menjadi *junud* karena keragaman jenis tentara Sulaiman.

Minal jinni wal insi wath thairi (dari jin, manusia dan burung). Setiap jenis makhluk merupakan tentara tersendiri. Allah Ta'ala berfirman,

Tidak ada yang mengetahui tentara-tentara Rabb-mu kecuali Dia

Makna ayat: Allah mengeluarkan himpunan tentara bagi Sulaiman dan menyatukannya dalam barisan guna menuju perjalanan jauh, yaitu dari Syam ke penghujung Yaman. Jika Sulaiman hendak bepergian jauh, maka dia memerintahkan untuk mengumpulkan seluruh tentaranya dari berbagai golongan. Golongan jin disebutkan lebih dahulu untuk memberitahukan betapa sempurnanya kekuatan kerajaan Sulaiman, sebab jin merupakan kelompok yang beringas, sulit sekali dikumpulkan dan ditaklukkan.

Fahum yuza'una (lalu mereka itu diatur dengan tertib). *Al-waz'u* berarti menahan dan mencegah agar tidak menyebar dan bercerai-berai. Makna ayat: Sulaiman dapat menahan barisan pertama hingga terakhir sehingga tidak terjadi saling mendahului, berkerumun, atau bercerai-berai sebagaimana yang dialami oleh pasukan besar.

Diriwayatkan bahwa barisan tentara Sulaiman sejauh jarak 100 farsakh. Jin membuatkan permadani untuknya yang membentang sepanjang satu farsakh. Sulaiman duduk di atas permadani itu, sedang di sekelilingnya ada 1600 kursi. Burung-burung menaungi dengan sayap-sayapnya sehingga dia tidak terkena sinar matahari. Angin bertugas menerbangkan permadani itu lalu membawanya bergerak dengan kecepatan satu bulan perjalanan. Sulaiman bergerak di antara langit dan bumi.

Dikisahkan bahwa Sulaiman melintasi seorang petani. Dia berkata, "Sungguh keluarga Dawud telah dianugrahi kerajaan yang besar." Tiba-tiba angin menerpa telinganya hingga dia jatuh. Sulaiman pun berjalan menuju petani itu sambil berkata, "Sekali tasbih yang diterima Allah Ta'ala adalah lebih baik daripada apa yang diberikan kepada keluarga Dawud." Sulaiman melintasi kota Rasulullah saw. Dia

berkata, “Inilah negeri hijrah bagi seorang nabi akhir zaman. Berbahagialah orang yang beriman kepadanya. Berbahagialah orang yang mengikutinya. Berbahagialah orang yang meneladaninya.”

Hingga apabila mereka tiba di lembah semut berkatalah seekor semut, "Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari" (QS. 27 an-Naml: 18)

Hatta idza atau 'ala wadina namli (hingga apabila mereka tiba di lembah semut). Yang dimaksud dengan *tiba* ialah melintasi tempat semut.

Qalat namlatun ya ayyuhan namlu udkhulu masakinakum (berkatalah seekor semut, "Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu). Semut berkata demikian karena melihat tentara Sulaiman mengarah ke lembahnya. Maka ia melarikan diri dari mereka seraya berteriak sekeras-kerasnya guna mengingatkan semut lain. *Namlah* merupakan muannats hakiki seperti ditunjukkan oleh tanda muannats, karena *namlah* dikenakan pada jantan dan betina. Jika hendak dibedakan, diperlukan pembeda eksternal misalnya *namlatu dzakar*.

Al-Imam manuturkan bahwa Qatadah memasuki Kuffah. Orang-orang berisyarat kepadanya. Qatadah berkata, “Ajukanlah pertanyaan yang kalian kehendaki.” Saat itu Abu Hanifah masih kanak-kanak dan berada di antara khalayak. Abu Hanifah berkata kepada orang-orang, “Tanyakanlah kepadanya, apakah semut Sulaiman itu jantan atau betina?” Orang-orang melakukannya. Qatadah tidak dapat menjawab. Maka Abu Hanifah berkata, “Ia adalah semut betina.” Dia ditanya, “Dari mana kamu tahu bahwa semut itu betina?” Dia menjawab, “Dari Kitab Allah yaitu firman-Nya, *qalat namlatu*. Andaikan semut itu jantan, niscaya Allah berfirman, *qala namlatun*.” *Namlah* adalah seperti kata *al-hamamah* (merpati), *as-syah* (domba), yang dapat menunjukkan jantan atau betina. Cara membedakannya ialah dengan tanda eksternal seperti *hamamatu dzakar* (merpati jantan).

La yahtimannakum (agar kamu tidak diinjak), yaitu tidak binasa.

Sulaimanu wajunuduhu (oleh Sulaiman dan tentaranya). Jika Anda bertanya: Bagaimana semut mengetahui Sulaiman? Aku menjawab: Semut diperintah untuk menaatinya. Maka ia pasti mengetahui siapa orang yang diperintahkan untuk ditaati.

Semut memiliki “pemahaman” yang lebih dari itu. Semut mengetahui banyak hal tentang perkara yang berguna bagi dirinya. Di antaranya ialah semut memotong biji menjadi dua bagian agar biji itu tidak tumbuh. Jika biji terkena oleh kelembaban, maka ia mengangkutnya dari sarang untuk dijemur hingga kering.

Wahum la yasy'uruna (sedangkan mereka tidak menyadari) bahwa dirinya membinasakan semut. Kalaulah menyadari, maka mereka tidak akan melakukannya.

Maka dia tersenyum dengan tertawa karena perkataan semut itu. Dan dia berdo'a, "Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh". (QS. 27 an-Naml: 19)

Fatabassama dhahikan min qauliha (maka dia tersenyum dengan tertawa karena perkataan semut itu). Dia tertawa sejenak karena ucapan semut dan mengagumi kehati-hatian, kewaspadaan, dan kecakapannya dalam meraih kebaikan diri dan kebaikan kaumnya. Beliau hanya tersenyum, sebab tertawanya para nabi adalah senyum. Jika manusia melihat atau mendengar sesuatu yang di luar kebiasaan, dia takjub dan tersenyum.

Seorang ulama berkata: Lahirlah tawa Sulaiman merupakan ungkapan takjub atas ucapan semut, sedang batiniahnya merupakan ungkapan kegembiraan atas karunia Allah yaitu kemampuan memahami bahasa semut serta ungkapan kesenangannya lantaran dirinya dan para tentaranya dikenal takwa dan berbelas kasihan. Adapun firman Allah *sedang mereka tidak menyadari* menunjukkan bahwa Sulaiman dan tentaranya ada yang naik kendaraan dan ada yang berjalan kaki.

Waqala rabbi auzi'ni an asykura ni'mataka (dan dia berdo'a, "Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu). *Al-waz'u*, seperti telah dikatakan, berarti menahan dan mencegah sesuatu agar tidak bercerai-berai. Makna ayat: Jadikanlah aku teguh dalam mensyukuri nikmat-Mu yang ada padaku dan tidak henti-hentinya bersyukur sehingga aku menjadi orang yang tidak pernah lepas dari bersyukur kepada-Mu. Jika nikmat disyukuri, ia pun menetap; jika diingkari, ia pun berlari. Amirul Mu'minin, Ali karamallahu wajhah berkata: Jika ujung nikmat

menyentuhmu, janganlah menjauhkan pangkalnya dengan sedikit bersyukur. Maksudnya, barangsiapa yang tidak mensyukuri nikmat yang telah diraihnya, dia tidak akan meraih nikmatnya yang masih jauh.

Allati an'amta 'alayya (yang telah Engkau anugerahkan kepadaku), berupa ilmu, kenabian, kerajaan, dan sebagainya.

Wa'ala walidayya (dan kepada dua orang ibu bapakku), yakni nikmat yang telah dianugerahkan kepada Dawud berupa kenabian, bertasbihnya gunung dan burung bersama Dawud, keterampilan membuat baju besi dan perabot yang terbuat dari besi, serta nikmat lainnya. Dan nikmat yang dianugerahkan kepada ibunya sebagai ibu yang suci dan bersih. Dia pernah berkata kepada Sulaiman, "Anakku, jangan banyak tidur malam hari karena akan membuat seseorang menjadi miskin pada hari kiamat." Sulaiman menyertakan kedua orang tuanya ke dalam doa karena nikmat bagi mereka berarti nikmat bagi dirinya sendiri yang mengharuskannya bersyukur.

Wa'an 'amala shalihan tardhahu (dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai) guna menyempurnakan syukur yang Engkau terima dariku.

Wa'adkhilni (dan masukkanlah aku) ke dalam surga.

Birahmatika (dengan rahmat-Mu), karena tidak ada seorang pun yang masuk surga kecuali dengan rahmat dan karunia Allah, bukan dengan amalnya.

Fi 'ibadikas shalihina (ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh), yaitu para nabi dan para pengikutnya yang saleh.

Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat burung hudhud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. (QS. 27 an-Naml: 20)

Watafaqqadat thaira (dan dia memeriksa burung-burung). *Tafaqqada* berarti mencari sesuatu karena merasa kehilangan. Sulaiman menggunakan kata ini karena dia mendapati sebagian burung, namun tidak menemukan yang lainnya. Makna ayat: Sulaiman memeriksa keadaan burung, tetapi dia tidak melihat hudhud di antara burung-burung tersebut.

Faqala maliya la aral hudhuda (lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat burung hudhud?) Ada apa dengan hudhud? Aku tidak melihatnya. Apakah ada sesuatu yang menghalanginya ataukah ada alasan lain?"

Am kana minal gha`ibina (apakah dia termasuk yang tidak hadir). Ataukah ia tidak hadir? Dalam *al-Wasith* dikatakan: Apa yang terjadi dengan hudhud sehingga aku tidak melihatnya. Ungkapan demikian merupakan inversi yang keberadaannya dijelaskan dengan maknanya. Yang mesti dilakukan raja ialah memantau kerajaannya, menatanya dengan baik, mengurus masalah rakyatnya, dan merasa kehilangan walaupun dengan rakyatnya yang paling kecil sebagaimana Sulaiman merasa kehilangan oleh burung yang paling kecil. Dia tidak pernah mengabaikannya. Karena Sulaiman sangat menyayangi rakyatnya, maka keteledoran pun ditimpakan kepada dirinya sendiri. Karena itu dia berkata, “Mengapa aku tidak melihat hudhud?” Dia bertanya demikian guna memperhatikan dan mengurus kepentingan rakyatnya. Jika ketiadaan hudhud tanpa alasan, dia mengancamnya dengan,

Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan keras, atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika ia benar-benar datang kepadaku dengan alasan yang terang". (QS. 27 an-Naml: 21)

La`u`adzdibannahu`adzaban syadidan (sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan keras) seperti mencabutnya bulunya dan menjemurnya pada terik matahari sehingga dimakan semut atau menempatkannya di dalam sangkar dengan musuhnya.

Au la`adzbahannahu (atau benar-benar menyembelihnya) agar menjadi pelajaran bagi burung lain.

Au laya`tiyanni bisulthanin mubinin (kecuali jika ia benar-benar datang kepadaku dengan alasan yang terang) yang menjelaskan alasannya. Penggalan ini mengisyaratkan bahwa pemeliharaan kerajaan dilakukan dengan kebijakan dan keadilan yang sempurna.

Dikisahkan bahwa setelah Sulaiman menyelesaikan pembangunan Baitul Maqdis, dia pergi berhaji dan tinggal di Tanah Haram sekian lama. Sulaiman berniat melanjutkan perjalanan ke Yaman. Hudhud menjadi penunjuk keberadaan air karena ia melihat air yang ada di dalam tanah sebagaimana ia melihat air di dalam kaca serta mengetahui kedalamannya lalu menunjukkan tempat air dengan mematukkan paruhnya. Setelah itu, jin mengupas kulit bumi seperti seseorang menguliti kambing. Merekalah yang mengeluarkan air. Karena itu, Sulaiman merasa kehilangan hudhud.

Maka tidak lama kemudian ia pun datang lalu berkata, "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. (QS. 27 an-Naml: 22)

Famakatsa ghaira ba'idin faqala ahaththu (maka tidak lama kemudian ia pun datang lalu berkata, "Aku telah mengetahui). *Al-ihathah* berarti mengetahui sesuatu dari segala aspeknya.

Bima lam tuhith bihi (sesuatu yang kamu belum mengetahuinya) dan menguasainya dari segala aspeknya, sebab perkara itu merupakan sesuatu yang belum pernah dilihat Sulaiman dan informasinya belum pernah dia terima dari jin dan manusia.

Dipersoalkan: Ungkapan di atas menggambarkan ketidaksantunan dalam bertutur. Bagaimana mungkin hudhud berkata demikian, padahal ia menjadi tanggungan Sulaiman? Dijawab: Karena ia akan memberikan manfaat. Kekasaran yang disertai manfaat kadang dilakukan oleh orang yang sombong. Kemudian hudhud memberikan alasan bahwa kepergiannya adalah dalam rangka melayani Sulaiman. Ia berkata,

Waji` tuka min saba`in bianabaiy yaqinin (dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini), yakni membawa informasi penting dan akurat. Ayat ini mengisyaratkan bahwa di antara syarat pemberi informasi ialah hendaknya dia tidak memberitahukan sesuatu kecuali dia sendiri meyakinkannya, terutama jika informasi itu disampaikan kepada raja. Informasi Bilqis tidak diketahui Sulaiman, padahal tempatnya dekat, karena Sulaiman singgah di Shan'a, sedang Bilqis di Ma'rib dan jarak antara keduanya sejauh tiga hari perjalanan. Hal ini seperti ketidaktahuan Ya'kub akan tempat Sulaiman.

Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. (QS. 27 an-Naml: 23)

Inni wajadtu imra`atan tamlikuhum (sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka). *Hum* merujuk kepada kaum Saba, karena Saba

merupakan nama penduduk sebagaimana ditunjukkan oleh nama kotanya. Maksudnya, Bilqis memiliki kekuasaan dan memerintah kaum Saba. Nama lengkapnya adalah Bilqis binti Syahrabil, dari keturunan Ya'rib bin Qahthan. Ayahnya seorang raja Yaman yang tidak memiliki anak kecuali Bilqis. Maka dia menjadi ratu, sepeninggal ayahnya, yang dicintai rakyatnya. Dia dan rakyatnya menyembah api.

Wa`utiyat min kulli sya`in (dan dia dianugerahi segala sesuatu) yang dibutuhkan para raja seperti kuda, pasukan, peralatan, kharisma, kekayaan, dan kesejahteraan. Seorang arifin berkata: Hudhud tidak menceritakan kecantikan dan keelokan Bilqis dengan jelas, sebab ia tahu hal itu tidak santun.

Walaha 'arsyun azhimun (serta mempunyai singgasana yang besar) jika dikaitkan dengan keberadaannya atau dibandingkan dengan kerajaan lainnya. Singgasana Bilqis seluas 80 x 80 hasta. Bagian depannya terbuat dari emas yang bertatakan yakut merah dan zabarzud hijau, yang beralaskan permadani yang serasi.

Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan Allah, sehingga mereka tidak dapat petunjuk (QS. 27 an-Naml: 24)

Wajadtuha waqaumaha yasjuduna lis syamsi min dunillahi (aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah). Mereka menyembah matahari dengan mengabaikan penyembahan kepada Allah Ta'ala.

Wazayyana lahumus syaithanu `amalahum (dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka). Setan membuat mereka memandang indah atas perilakunya yang buruk berupa penyembahan kepada matahari, kekafiran, dan kemaksiatan.

Fashaddahum (lalu menghalangi mereka), disebabkan amal yang buruk itu.

'Anis sabili (dari jalan) hak dan kebenaran.

Fahum 'ala yahtaduna (sehingga mereka tidak dapat petunjuk) untuk menuju kebenaran itu.

Agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. (QS. 27 an-Naml: 25)

Alla yasjudu (agar mereka tidak menyembah). Setan menghalang-halangi mereka agar kaum Saba tidak beribadah. Penggalan ini mencela mereka karena tidak bersujud. Karena itu, setelah selesai membaca ayat-ayat ini “diwajibkan” bersujud.

Lillahil ladzi yukhrijul khab`a fis samawati wal ardhi (Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi). *Al-khab`u* berarti sesuatu yang tertutup. Makna ayat: Allah menampakkan sesuatu yang tersimpan dan tersembunyi di langit dan di bumi bagaimana pun keadaan sesuatu itu.

Waya`lamu ma tukhfuna (dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan) dalam kalbu.

Wama tu`linuna (dan apa yang kamu nyatakan) dengan lisan dan anggota badan. Penyajian *tu`linuna* bertujuan mengingatkan bahwa yang samar dan yang nyata adalah sama saja bagi Allah Ta`ala.

Allah, tiada Tuhan Yang disembah kecuali Dia, Tuhan Yang mempunyai 'Arsy yang besar". (QS. 27 an-Naml: 26)

Allahu la ilaha illa huwa rabbul 'arsyil 'azhimi (Allah, tiada Tuhan Yang disembah kecuali Dia, Tuhan Yang mempunyai 'Arsy yang besar). Arasy dikatakan besar karena merupakan benda terbesar yang diciptakan Allah. Walaupun singgasna Bilqis dikatakan besar, namun terdapat perbedaan yang sangat besar bila dibandingkan dengan 'arasy Allah, sebab 'arasy-Nya itu termasuk makhluk yang tidak diketahui manusia kecuali sekedar namanya.

Berkata Sulaiman, "Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. (QS. 27 an-Naml: 27)

Qala sananzhuru (berkata Sulaiman, "Akan kami lihat) apa yang kamu informasikan. Yakni, kami akan merenungkannya sehingga dapat dicoba secara pasti.

Ashadaqta (apa kamu benar) mengenai perkataanmu.

Am kunta minal kadzibina (ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta). Ayat ini menunjukkan bahwa berita yang disampaikan oleh seseorang, yang tidak mencapai batasan populer dan mutawatir, tidak memastikan pengetahuan. Maka berita itu ditanggihkan pelaksanaannya dan kita wajib menyelidiki apakah berita itu benar atau bohong. Jika tampak tanda-tanda kebenarannya, maka diterima. Jika tidak, maka tidak diterima.

Lalu Sulaiman menulis surat kepada Bilqis yang isinya:

Dari hamba Allah, Sulaiman bin Dawud, untuk Ratu Saba, Bilqis.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk.

Amma ba'du. Bahwasanya janganlah kamu sekalian berlaku congkak terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.

Kemudian Sulaiman mengecapnya dengan kesturi dan meneranya dengan cincinnya yang bertuliskan nama Allah Yang Agung. Dia menyerahkannya kepada hudhud yang menerimanya dengan paruh. Sulaiman berkata,

Pergilah dengan membawa suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan". (QS. 27 an-Naml: 28)

Idzhab bikitabi hadza (pergilah dengan membawa suratku ini). Sulaiman memberinya tugas khusus, dia tidak memilih makhluk lain yang ada di bawah kerajaannya seperti keturunan jin yang kuat-kuat, karena dia mengetahui dengan nyata bahwa hudhud memiliki pengetahuan dan hikmah.

Fa'alqih ilaihim (lalu jatuhkanlah kepada mereka), yakni lemparkanlah surat itu kepada Bilqis dan kaumnya karena menurut hudhud kaumnya itu menyertai Bilqis seperti ditegaskan dalam ungkapan, *aku menjumpainya dan kaumnya*. Dalam *al-Irsyad* dikatakan: Pemakaian dhamir jamak karena isi surat yang mulia menyeru semua pihak kepada Islam.

Tsumma tawalla 'anhum (kemudian berpalinglah dari mereka), yakni menjauhlah ke tempat lain guna bersembunyi, lalu simaklah apa yang mereka katakan.

Fanzhur madza yarji 'una (lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan) di antara mereka. Diriwayatkan bahwa hudhud mengambil surat, lalu menyampaikannya kepada Bilqis. Ia menjumpainya tengah tidur di istana Ma'rib. Jika dia terbangun, biasanya pintu-pintu dikunci. Maka hudhud masuk melalui celah angin dan menjatuhkan surat ke tenggorokannya karena dia tidur terlentang. Hudhud mundur sedikit. Maka terbangunlah Bilqis dengan terkejut. Tatkala dia melihat surat itu, bergetarlah tubuhnya dan menunduk. Dia mengetahui bahwa orang yang menulis surat memiliki kerajaan yang lebih besar daripada kerajaannya karena seekor burung pun takluk kepadanya. Pada saat itulah dia berkata,

Berkatalah ia, "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. (QS. 27 an-Naml: 29)

Qalat (berkatalah dia) kepada para pemuka kaumnya.

Ya ayyuhal mala'u (hai pembesar-pembesar). *Al-mala* berarti para pembesar kaum yang pandangannya dipenuhi kharisma dan hatinya diliputi ketakziman.

Inni ulqiya ilayya kitabun karimun (sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia). Aku menghormati surat itu karena ia ditera dengan teraan yang menakjubkan. Nabi saw. menulis surat kepada orang asing. Dikatakan kepadanya bahwa mereka tidak mau menerima surat kecuali yang dicap. Maka beliau membuat cincin perak yang bertuliskan *Muhammad Rasulullah*. Beliau memasangnya di kelingking kiri. Demikianlah menurut riwayat Anas.

Dalam *Tafsirul Jalalain* dikatakan: *Karimun* berarti surat itu baik isinya. Hal ini seperti dikatakan Ibnu Syaikh pada permulaan surat asy-Syu'ara bahwa *kitabun karimun* berarti kitab yang lafazh dan maknanya disukai. Atau surat itu disebut *karim* karena diawali dengan *basmalah*.

Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan isinya, "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (QS. 27 an-Naml: 30)

Innahu min Sulaimana (sesungguhnya surat itu dari Sulaiman). Seolah-olah ditanyakan, dari siapa surat itu dan apa isinya? Maka Bilqis menjawab, "Surat itu dari Sulaiman..."

Wa`innahu bismillahir rahmanir rahimi (dan isinya, "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang). Basmalah ini bukanlah satu ayat yang utuh, berbeda dengan basmalah yang ada pada ayat lain yang merupakan satu ayat yang utuh.

Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". (QS. 27 an-Naml: 31)

Alla la ta`lu `alayya (bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku), yakni janganlah congkak sebagaimana perilaku para raja lain.

Wa`tuni muslimina (dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri), yakni sebagai kaum yang beriman. Qatadah berkata: Demikianlah, para nabi biasa menulis surat dengan kalimat yang tidak panjang.

Berkatalah dia, "Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)". (QS. 27 an-Naml: 32)

Qalat ya ayyuhal mala`uftuni fi amri (berkatalah dia, "Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku ini). Yakni berilah aku masukan atas surat yang tadi aku kemukakan. Sampaikanlah apa yang kalian anggap benar berkenaan dengannya. Tanggapan diungkapkan dengan *uftu* yang artinya jawaban atas persoalan yang musykil adalah untuk memberitahukan bahwa para pemukanya dapat memecahkan masalah.

Ma kuntu qathi`atan amran (aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan), yakni tidak dapat menetapkan dan melaksanakan persoalan apa pun.

Hatta tasyhaduni (sebelum kamu berada dalam majelisku). Yakni, aku tidak dapat memutuskan perkara ini kecuali di hadapan kalian dan atas pertimbangan kalian. Hal ini dilakukan Bilqis untuk menarik hati mereka agar mereka tidak menentang pendapatnya.

Ayat ini mengisyaratkan agar seseorang mengemukakan pandangannya dan bermusyawarah dalam segala persoalan yang dihadapinya, terutama para raja. Raja mesti memiliki sekelompok penasihat yang cakap dan tidak memutuskan masalah tanpa bermusyawarah dengan mereka.

Mereka menjawab, "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan". (QS. 27 an-Naml: 33)

Qalu nahnu ulu quwwatin (mereka menjawab, "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan) dalam hal fisik dan persenjataan.

Wa `ulu ba`sin syadidin (juga memiliki keberanian yang sangat), yakni memiliki kegagahan dan keberanian dalam peperangan.

Walamru ilaiki fanzhuri madza ta`murina (dan keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan) kepada kami. Bilqis menyadari bahwa mereka cenderung untuk berperang dan bergeser dari jalan kebenaran dengan mengklaim sebagai orang yang kuat dan pemberani. Maka dia mulai menjelaskan kekeliruan pandangan kaumnya yang disebabkan oleh ketidaktahuan mereka akan Sulaiman.

Dia berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. (QS. 27 an-Naml: 34)

Qalat innal muluka idza dakhalu qaryatan (dia berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri) atau kota dengan tujuan berperang dan membunuh,

Afsaduha (niscaya mereka membinasakannya) dengan menghancurkan bangunannya dan merusak harta kekayaan yang ada di dalamnya.

Waja'alu a'izzata ahliha (dan menjadikan penduduknya yang mulia), yakni menjadikan penduduknya yang kuat, berkuasa, mulia, dan agung ...

Adzillatan (jadi hina) melalui pembunuhan, penawanan, pembuangan, dan melalui cara-cara penghinaan dan perendahan lainnya.

Wakadzalika yaf'aluna (dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat). Penggalan ini menguatkan dan menegaskan uraian sebelumnya, yaitu bahwa menghinakan merupakan kebiasaan para raja yang terus berlanjut. Jika ditafsirkan

demikian, penggalan ini merupakan akhir perkataan Bilqis. Mungkin pula penggalan ini merupakan pembenaran dari Allah Ta'ala atas ucapan Bilqis sehingga ayat itu bermakna: para raja itu bertindak seperti dikatakan Bilqis.

Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan membawa hadiah, dan aku menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu". (QS. 27 an-Naml: 35)

Wa`inni mursilatun ilaihim (dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka), yakni kepada Sulaiman dan kaumnya.

Bihadiyyatin (dengan membawa hadiah) yang besar. *Hadiyyah* adalah nama bagi sesuatu yang dipersembahkan dengan lembut dan kasih sayang.

Fanazhiratun bima yarji`ul mursaluna (dan aku menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu), yakni menunggu jawaban yang akan mereka bawa, dan berdasarkan jawaban itulah kami akan memutuskan persoalan.

Diriwayatkan bahwa Bilqis menghadihkan 500 pemuda dan 500 pemudi, mahkota yang bertatahkan mutiara dan berlian, barang berharga lainnya, dan sepucuk surat. Dia mengutus seorang pemuka kaumnya yang paling terpandang yang bernama al-Mundzir bin 'Amr dengan ditemani sejumlah pemuka lain yang cerdas dan bijaksana. Bilqis berpesan: Jika dia raja, dia akan mengambil hadiah dan menyudahi persoalan. Jika dia nabi, maka dia takkan mengambil hadiah dan negeri kita dalam bahaya. Itulah yang dimaksud oleh firman Allah,

Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata, "Apakah patut kamu menolong aku dengan harta. Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. (QS. 27 an-Naml: 36)

Falamma ja`a (maka tatkala utusan itu sampai), yaitu utusan yang dikirim oleh Bilqis.

Sulaiman (kepada Sulaiman) dengan membawa hadiah.

Qala (Sulaiman berkata) kepada pemimpin utusan. Perkataannya juga mencakup pihak-pihak yang mengutusnya.

Atumiddunani bimalin (apakah patut kamu menolong aku dengan harta) yang hina.

Fama ataniyallahu (maka apa yang diberikan Allah kepadaku) berupa kenabian dan kerajaan yang tak bertepi seperti yang kamu lihat.

Khairum mimma atakum (lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu), yakni daripada harta dan kesenangan duniawi. Maka kami tidak memerlukan hadiahmu dan tak terbetik dalam hatiku untuk menerimanya.

Ja'far Shadiq berkata: Terlampau rendah nilai dunia dalam pandangan Allah, para nabi-Nya, dan para wali-Nya untuk merasa bahagia dengan sedikit dunia atau harta simpanan. Maka tidak selayaknya seorang ulama dan orang berakal merasa senang dengan harta dunia.

Bal antum bihadiyyatikum tafrahuna (tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu). Tetapi kamu merasa sangat gembira dengan hadiah yang kamu terima karena bertambahnya kekayaan, sebab kalian tidak mengetahui kecuali terhadap lahiriah dunia.

Kembalilah kepada mereka. Sungguh Kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu dengan terhina dan mereka menjadi orang yang hina dina. (QS. 27 an-Naml: 37)

Irji' (kembalilah), hai utusan. Pemakaian dhamir mufrad di sini, padahal pada lima tempat sebelumnya disajikan dalam bentuk jamak, karena *kembali* hanya dikhususkan bagi utusan, pemberian, dan unsur lainnya.

Ilaihim (kepada mereka), yakni kepada Bilqis dan kaumnya berikut hadiah ini agar mereka mengetahui bahwa pemeluk agama tidak tertipu oleh serpihan dunia. Hendaklah kalian datang dengan berserah diri dan beriman. Jika tidak, ...

Falana`tiyannahum bijunudin (sungguh Kami akan mendatangi mereka dengan balatentara) yang terdiri atas jin dan manusia serta bantuan Allah.

La qibala lahum biha (yang mereka tidak kuasa melawannya), yakni kaum Bilqis tidak akan sanggup melawan tentara Sulaiman.

Walanukhrijannahum minha (dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu), yakni dari Saba dan dari wilayahnya, sedang mereka ...

Adzillatan (terhina) setelah sebelumnya merupakan kaum yang mulia dan memiliki tempat tinggal tetap. *Adzdzul* berarti hilangnya kemuliaan dan kekuasaan.

Wahum shagiruna (dan mereka menjadi orang yang hina dina), yakni sebagai tawanan yang terhina karena diasingkan.

Diriwayatkan bahwa tatkala utusan Bilqis kembali dengan membawa pesan Sulaiman, Bilqis berkata, “Yakinlah aku bahwa dia bukan raja dan kita tidak memiliki kekuatan untuk melawannya.” Bilqis mengutus seseorang kepada Sulaiman untuk menyampaikan pesan, “Aku akan menjumpaimu dengan membawa para patih kami guna mengetahui aspirasimu dan agama yang engkau serukan.”

Berkata Sulaiman, “Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri”. (QS. 27 an-Naml: 38)

Qala ya ayyuhal mala`u ayyukum ya`tini bi`arsyiha qabla ayya`tuni muslimina (berkata Sulaiman, “Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri). Sulaiman telah menerima wahyu bahwa Bilqis akan masuk Islam. Namun, dia ingin memperlihatkan kepada Bilqis sebagian dari keajaiban yang dianugerahkan Allah kepadanya yang menunjukkan pada keagungan kekuasaannya dan kebenaran pengakuannya sebagai nabi. Maka dia meminta agar singgasananya itu dipindahkan sebelum kedatangan Bilqis.

Berkata 'Ifrit dari golongan jin, “Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat membawanya lagi dapat dipercaya”. (QS. 27 an-Naml: 39)

Qala 'ifritu (berkata 'Ifrit) yang suka membangkang lagi buruk.

Minal jinni (dari golongan jin). Orang yang ingkar disebut ifrit. Dalam *al-Mufradat* dikatakan: Ifrit yang berasal dari golongan jin ialah jin yang cerdas tapi berwajah buruk. Kata ifrit juga dikenakan kepada manusia yang menyerupai perilaku setan.

Ana atika bihi qabla antaquma mim maqamika (aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu), yakni dari singgasanamu. Sulaiman duduk di singgasananya hingga tengah hari. Makna ayat: Aku akan membawa singgasana Bilqis pada rentang waktu tersebut.

Wa`inni `alaih laqawiyun aminun (sesungguhnya aku benar-benar kuat membawanya lagi dapat dipercaya). Aku tidak merasa berat untuk membawanya dan dapat dipercaya dalam menjaga mutiara serta batu mulia lainnya yang ada pada singgasana Bilqis.

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari-Nya. Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". (QS. 27 an-Naml: 40)

Qala (berkatalah). Ketika Sulaiman berkata, "Aku ingin lebih cepat daripada itu", berkatalah...

Al-ladzi `indahu `ilmun minal kitabi (seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab). Orang itu bernama Ashif bin Barkhiya. Dia seorang laki-laki yang jujur, suka membaca kitab-kitab ilahiah, dan mengetahui nama yang agung, yang apabila dia berdoa dengan nama itu, maka dikabulkan. Allah menciptakan Ashif sebagai penolong Sulaiman dan pelaksana perintahnya. Yang dimaksud dengan *kitab* ialah jenis kitab baik yang diturunkan kepada Ibrahim dan Musa maupun kepada selainnya.

Ana atika bihi qabla ayyartadda ilaika tharfuka (aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip). *Ath-tharfu* berarti membuka dan mengedipnya kelopak mata untuk melihat sesuatu. Penggalan ini menegaskan cepatnya pemindahan singgasana, sebab antara membuka dan menutupnya kelopak tidak ada jeda.

Falamma ra`ahu mustaqirran `indahu (maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya), yakni hadir dan ada di hadapannya dalam sekejap mata...

Qala (dia pun berkata), yakni Sulaiman berkata sebagai ungkapan syukur atas nikmat yang diterimanya.

Hadza (ini), yakni kehadiran singgasana dalam waktu yang sangat singkat.

Min fadlli rabbi (termasuk kurnia Tuhanku) dan kebaikan-Nya yang diberikan kepadaku, padahal aku tidak berhak mendapatkannya.

Liyabluwani (untuk mencoba aku) dan mengujiku. Menguji sesuatu dimaksudkan untuk mengetahui kebaikan atau keburukannya.

A`asykuru (apakah aku bersyukur) dengan melihat nikmat itu semata-mata sebagai karunia-Nya tanpa upaya dan kekuatanku dan tanpa menunaikan haknya.

Am akfuru (atau mengingkari-Nya), misalnya di dalam hatiku terbetik adanya andil dalam memperolehnya atau aku gegabah dalam menegakkan kewajiban kepada-Nya.

Waman syakara fa`innama yasykuru linafsihi (dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri), sebab syukur merupakan pengikat nikmat yang ada dan pemburu bagi nikmat yang hilang.

Waman kafara (dan barangsiapa yang ingkar), yakni tidak bersyukur, misalnya tidak mengetahui nilai kenikmatan dan tidak menunaikan haknya, maka kemadaratan dari keingkarannya akan menimpa dirinya sendiri.

Fa`inna rabbi ghaniyyun (karena sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya), yakni tidak memerlukan syukurnya.

Karimun (lagi Maha Mulia) dengan memperlihatkan kemurahan kepadanya, padahal dia tidak mensyukurinya, juga Dia tidak menyegerakan siksa-Nya.

Ayat di atas menunjukkan adanya *karamah* dilihat dari dua sisi.

Pertama, tatkala `ifrit dari kalangan jin mengklaim dirinya mampu memindahkan singgasana sebelum Sulaiman beranjak dari tempat kerjanya dan Sulaiman tidak memandangnya mustahil, tetapi dia ingin lebih cepat daripada itu, maka jika hal itu mampu dilakukan oleh `ifrit dari golongan jin, tentu pemindahan lebih mampu lagi jika dilakukan oleh wali Allah.

Kedua, orang yang memiliki pengetahuan tentang Kitab Allah - dalam hal ini adalah Ashif, pembantu Sulaiman dan dia bukan nabi – mampu memindahkan singgasana dalam sekejap mata seperti ditegaskan al-Qur`an. Hal ini menunjukkan bahwa karamah yang luar biasa benar-benar terjadi di kalangan para wali.

Karamah berarti terjadinya sesuatu yang luar biasa dari seseorang yang tidak mengaku sebagai nabi. Dalam Hadis ditegaskan,

Betapa banyak orang yang berambut gimbal, berdebu, berpakaian lusuh, dan dipandang sebelah mata, tetapi jika dia bersumpah kepada Allah, niscaya Dia mengabulkannya. (HR. al-Bazar).

Dia berkata, "Ubahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal". (QS. 27 an-Naml: 41)

Qala nakkiru laha 'arsyuha (dia berkata, "Ubahlah baginya singgasananya). Sulaiman menyuruh agar singgasana Bilqis diubah agar tidak dikenal. Makna ayat: Ubahlah penampilan dan bentuknya dengan satu cara sehingga ia tidak dikenal. Makna setan membuat bagian bawahnya menjadi bagian atas dan membuat kubah tambahan di atasnya yang lebih megah daripada kubah yang sudah ada serta mengalihkan permata merah ke tempat permata hijau dan sebaliknya.

Nanzhur atahtadi (maka kita akan melihat apakah dia mengenal), yakni dapat mengenalnya sehingga jelaslah kecerdikannya.

Am takunu minalladzina la yahtaduna (ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal) sehingga jelaslah kedunguannya.

Dan ketika ia datang, ditanyakanlah kepadanya, "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab, *"Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri".* (QS. 27 an-Naml: 42)

Falamma ja`at (dan ketika dia datang), yakni ketika Bilqis datang pada Sulaiman, sedang singgasana berada di hadapannya.

Qila ahakadza 'arsyuki (ditanyakanlah kepadanya, "Serupa inikah singgasanamu?") Sulaiman tidak bertanya, "Inilah singgasanamu?" agar tidak

berkesan mendikte sehingga hilanglah tujuan untuk membuatnya tidak mengenali, padahal Sulaiman hendak menguji akalinya.

Qalat ka`annahu huwa (dia menjawab, “Seakan-akan singgasana ini singgasanaku). Dia dapat mengenalinya walaupun ada sejumlah perubahan pada beberapa hal walaupun intinya sama. Sulaiman menyimpulkan bahwa jawaban itu menunjukkan kepada kecerdasannya.

Wa utinal `ilma min qabliha (kami telah diberi pengetahuan sebelumnya), yakni sebelum adanya ayat-ayat yang menunjukkan akan hal itu.

Wakunna muslimina (dan kami adalah orang-orang yang berserah diri) sejak itu.

Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah telah menghambatnya, karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir. (QS. 27 an-Naml: 43)

Washaddaha ma kanat ta`budu min dunillahi (dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah telah menghambatnya), yakni penyembahan Balqis kepada matahari sejak lama menghalangi dan menghambatnya untuk menyembah Allah Ta’ala.

Innaha kanat min qaumin kafirina (karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir), yakni dia termasuk orang yang kekafirannya mendarah daging. Karena itu, Balqis tidak mampu mengislamkan kaumnya, padahal dia berada di tengah-tengah mereka, hingga akhirnya muncul kerajaan Sulaiman, lalu Bilqis menjadi bagian dari Kaum Mu`minin.

Diriwayatkan bahwa Sulaiman menyuruh membuat istana pada jalan yang akan dilalui Balqis, yang lantainya terbuat dari kaca putih. Sulaiman mengalirkan air di bawah kaca tersebut dan menanam ikan dan sejenisnya. Dia meletakkan singgasananya di tengah-tengah dan dijaga oleh burung, jin, dan manusia.

Dikatakan kepadanya, "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman, "Sesungguhnya ia adalah istana licin yang terbuat dari kaca". Berkatalah dia, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah

berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Rabb semesta alam". (QS. 27 an-Naml: 44)

Qila laha udkhulis sharha (dikatakan kepadanya, "Masuklah ke dalam istana"). *Ash-shrhu* berarti setiap bangunan yang tinggi, termasuk istana.

Falamma ra`athu hasibathu lujjatan (maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar). *Lujjah* berarti air yang melimpah. Makna ayat: ada air yang melimpah di depan singgasana Sulaiman, lalu Balqis hendak masuk ke dalam air.

Wakasyafat 'an saqaiha (dan disingkapkannya kedua betisnya), yakni menyingkapkan kain dari betis agar ujungnya tidak basah.

Qala (berkatalah Sulaiman) kepada Balqis, "Janganlah menyingkapkannya.

Innahu sharhun mumarradun (sesungguhnya ia adalah istana licin), yakni apa yang engkau kira air adalah istana yang halus dan rata.

Min qawarira (yang terbuat dari kaca) murni, dan bukannya air.

Qalat (berkatalah dia) setelah yakin akan keajaiban itu.

Rabbi inni zhalamtu nafsi (ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku) dengan menyembah matahari.

Wa`aslamtu ma'a sulaimana lillahi rabbil 'alamina (dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Rabb semesta alam). Pada ayat ini terjadi peralihan topik kepada nama yang agung. Makna ayat: Aku memurnikan ketauhidan Allah, mengikuti Sulaiman, dan mematuhiya sebagaimana dia memeluk Islam. Maksudnya, sebagaimana Sulaiman beriman kepada Allah, aku pun beriman kepada Allah; dan sebagaimana dia berserah diri, aku pun berserah diri kepada Allah.

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kaum Tsamud saudara mereka Shaleh, "Sembahlah Allah". Tetapi tiba-tiba mereka menjadi dua golongan yang bermusuhan. (QS. 27 an-Naml: 45)

Walaqad arsalna ila tsamuda (dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kaum Tsamud). Tsamud adalah sebuah kabilah Arab yang menyembah berhala.

Akhahum (saudara mereka) senasab yang sudah dikenal ketulusan dan kejujurannya pada kalangan mereka.

Shalihan (Shaleh). Saudara mereka itu bernama Shaleh.

Ani'budullaha (sembahlah Allah) yang tidak memiliki sekutu.

Fa'idza hum fariqani yakhtashimuna (tetapi tiba-tiba mereka menjadi dua golongan yang bermusuhan). Tiba-tiba mereka bergontok-gontokan dan bermusuhan. Maka sebagian mereka beriman, dan sebagian lagi kafir.

Dia berkata, "Hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum kebaikan? Hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat". (QS. 27 an-Naml: 46)

Qala (dia berkata), yakni Shaleh berkata kepada kelompok kafir,

Ya qaumi lima tasta'jiluna bissayyi'ati (hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan keburukan), yaitu azab sehingga kalian mengatakan, "Datangkanlah apa yang kauancamkan kepada kami." *Isti'jal* berarti meminta sesuatu sebelum tiba waktunya.

Qablal hasanati (sebelum kebaikan), yakni sebelum bertobat yang dapat mengakhirkannya hingga tiba waktu turunnya azab.

Laula tastaghfirunallaha la'allakum turhamuna (hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat) dengan diterimanya tobat sehingga kamu tidak diazab, sebab tobat tidak mungkin diterima setelah turunnya azab.

Mereka menjawab, "Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu". Shaleh berkata, "Nasibmu ada pada sisi Allah, bahkan kamu merupakan kaum yang diuji". (QS. 27 an-Naml: 47)

Qalu thayyarna bika wabimam ma'aka (mereka menjawab, "Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu") dengan memeluk agamamu sehingga aneka bencana menimpa kami secara bertubi-tubi. Jika ditimpa kekurangan pangan, mereka berkata, "Kami ditimpa keburukan ini karena kesialanmu dan para pengikutmu."

Qala tha'irukum (Shaleh berkata, "Nasibmu), penyebab kamu ditimpa keburukan ...

'Indallahi (ada pada sisi Allah). Dia-lah yang telah menakdirkannya, atau karena amalmu yang telah ditetapkan di sisi-Nya.

Bal antum qaumun tuftanuna (bahkan kamu merupakan kaum yang diuji) melalui kebaikan dan keburukan, kesulitan dan kemudahan yang datang silih berganti.

Dan adalah di kota itu, sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan. (QS. 27 an-Naml: 48)

Wakana filmadinati (dan adalah di kota itu), yakni di kota al-Hijr yang merupakan tempat tinggal dan negeri kaum Tsamud, yang terletak antara Hijaz dan Syam.

Tis'atu rahthin (sembilan orang laki-laki). *Rahthin* berarti individu, sehingga kata ia menjadi keterangan pembeda bagi *tis'atu*. Kesembilan oknum itulah yang berupaya membunuh unta. Mereka merupakan kaum Shaleh yang paling durhaka.

Yufsiduna fil ardli wala yushlihuna (yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan). Mereka tidak melakukan kemaslahatan sedikit pun.

Mereka berkata,"Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakan kepada pewarisnya bahwa kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar". (QS. 27 an-Naml: 49)

Qalu (mereka berkata). Ketika membicarakan masalah Shaleh, sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain.

Taqasamu billahi lanubayyitannahu wa ahlahu (bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari), yakni kita akan menyerang Shaleh malam hari secara mendadak, lalu kita bunuh dia dan keluarganya.

Tsumma lanaqulanna liwaliyyihi (kemudian kita katakan kepada pewarisnya), yaitu pihak keluarga yang akan menuntut kematian Shaleh.

Ma syahidna mahlika ahlihi (bahwa kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu), yakni kami tidak berada di tempat kejadian, apalagi jika kami melakukannya.

Wa`inna lashadiquna (dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar) dalam berkata. Inilah akhir ucapan mereka.

Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar pula, sedang mereka tidak menyadari. (QS. 27 an-Naml: 50)

Wamakaru makran (dan mereka pun merencanakan makar) dengan muslihat itu. *Al-mukru* berarti menyimpangkan pihak lain dari tujuannya dengan suatu muslihat.

Wamakarna makran (dan Kami merencanakan makar pula), yakni muslihat itu Kami jadikan sebagai penyebab kebinasaan mereka.

Wahum la yasy'uruna (sedang mereka tidak menyadari) hal itu.

Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. (QS. 27 an-Naml: 51)

Fanzhur (maka perhatikanlah), hai Muhammad.

Kaifa kana 'aqibatu makrihim (betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu), yakni sejauh manakah kejadian dan peristiwa yang diakibatkan oleh tipu daya mereka itu?

Anna dammarnahum (bahwasanya Kami membinasakan mereka). Akibat itu ialah Kami membinasakan mereka hingga ke akar-akarnya.

Wa qaumahum (dan kaum mereka) yang tidak ikut serta dalam serangan malam hari.

Ajma'ina (semuanya) sehingga tidak ada seorang pun yang tersisa.

Diriwayatkan bahwa Shaleh memiliki mesjid tempat dia shalat. Tatkala Shaleh berkata kepada mereka, setelah unta disembelih, "Kalian akan dibinasakan tiga hari kemudian", mereka menanggapi, "Shaleh mengatakan bahwa dia akan menghabisi kita tiga hari mendatang dan kita akan menghabisi dirinya dan

keluarganya sebelum tiga hari.” Mereka menemui khalayak dan berkata, “Jika dia pergi untuk shalat, kami akan membunuhnya. Lalu kami menemui keluarganya untuk menghabisinya pula.” Maka mereka dibinasakan dengan pekikan jibril. Mereka bermaksud membinasakan Shaleh, justru merekalah yang dibinasakan Allah. Mereka dibinasakan dengan pekikan sebab mereka senantiasa meneriakkan kerusakan. Maka balasan serupa dengan perbuatan.

Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka. Sesungguhnya pada demikian itu terdapat pelajaran bagi kaum yang mengetahui. (QS. 27 an-Naml: 52)

Fatilka buyutuhum khawiyatan (maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh), yakni sunyi, tidak berpenduduk dan tidak ada warga.

Bima zhalamu (disebabkan kezaliman mereka) seperti yang telah dipaparkan dan karena kezaliman lainnya seperti syirik.

Inna fi dzalika (sesungguhnya pada yang demikian itu), yakni pada penghancuran yang disebabkan oleh kezaliman tersebut.

La`ayatan (terdapat pelajaran) yang besar.

Liqaumiy ya`lamuna (bagi kaum yang mengetahui), yakni kaum yang memiliki pengetahuan, lalu mengambil pelajaran dari peristiwa itu.

Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka itu selalu bertaqwa. (QS. 27 an-Naml: 53)

Wa anjainalladzina amanu (dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman), yaitu Shaleh dan kaumnya yang beriman.

Wakanu yattaquna (dan mereka itu selalu bertaqwa), yakni senantiasa memelihara diri dari kekafiran dan kemaksiatan. Karena itu, hanya merekalah yang selamat. Kaum yang selamat berjumlah 4.000 orang. Shaleh membawanya ke Hadhramaut, salah satu wilayah Yaman.

Dan Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu melihat?"(QS. 27 an-Naml: 54)

Waluthan (dan Luth), yakni Kami telah mengutus Luth bin Haran.

Idz qala liqaumihi (ketika dia berkata kepada kaumnya), yakni ketika Dia menasihati kaumnya. Ulama lain menafsirkan ayat ini dengan: Ingatlah tatkala Luth berkata kepada kaumnya dengan nada memandang ganjil tindakan mereka.

Ata`tunal fahisyata (mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu). *Fahisyah* ialah perbuatan dan perkataan yang keburukannya sangat besar. Yang dimaksud dengan *fahisyah* di sini ialah sodomi dan mendatangi dubur. Makna ayat: Mengapa kalian melakukan perbuatan yang keburukannya melampaui batas?

Wa antum tubshiruna (sedang kamu melihat), yakni mengetahui. Daya qalbu untuk memahami disebut *bashirah* atau *bashar*. Makna ayat: sedang kamu mengetahui keburukan sodomi dengan yakin. Keburukan yang dilakukan oleh orang yang mengetahui keburukannya adalah lebih buruk daripada yang dilakukan oleh orang yang tidak mengetahuinya. Atau *tubshirun* berarti melihat dengan mata sehingga ayat itu bermakna: sedang sebagian kamu melihat sebagian yang lain melakukannya, karena mereka melakukan sodomi secara terang-terangan dan terbuka. Maka itu lebih buruk lagi.

Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk memenuhi nafsu, bukan mendatangi wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui".
(QS. 27 an-Naml: 55)

A`innakum lata`tunar rijala syahwatan (mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk memenuhi nafsu). Penggalan ini menjelaskan perbuatan *fahisyah* dan pemenuhan hasrat. Asal makna *syahwat* ialah kecenderungan nafsu kepada sesuatu yang diinginkannya.

Min dunin nisa`i (bukan mendatangi wanita), yakni kalian mengabaikan wanita yang merupakan ajang syahwat.

Bal antum qaumun tajhaluna (sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui) karena tidak berperilaku sesuai dengan pengetahuanmu. Orang pandai yang melakukan perbuatan orang bodoh, berarti dia dan orang bodoh itu adalah sama saja.

Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan, "Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang bersih". (QS. 27 an-Naml: 56)

Fama kana jawaba qaumihi illa an qalu (maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan), yakni sebagian mereka berkata kepada yang lain.

Akhriju ala luthin (usirlah Luth beserta keluarganya), yakni bersama para pengikutnya.

Min qaryatikum (dari negerimu), yaitu negeri Sodom.

Innahum unasuy yatathahharuna (karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang bersih), yakni yang menjauhi perbuatan kita atau yang menghindari hal-hal kotor. Ibnu Abbas menafsirkan bahwa ucapan itu dilontarkan oleh mereka untuk mengolok-olok Luth.

Maka Kami selamatkan dia beserta keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah mentakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal. (QS. 27 an-Naml: 57)

Fa`anjainahu wa`ahlahu (maka Kami selamatkan dia beserta keluarganya), yakni Kami menyelamatkan Luth dan kedua puterinya dengan cara menyuruh mereka meninggalkan negeri.

Illamra`atahu (kecuali istrinya) yang kafir yang bernama Wahilah. Kami tidak menyelamatkannya.

Qaddarnaha minal ghabirina (Kami telah mentakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal), yakni Kami menetapkan dan memutuskan keberadaannya sebagai orang yang menetap dalam azab karena dia kafir kepada Allah.

Dan Kami turunkan hujan kepada mereka, maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu. (QS. 27 an-Naml: 58)

Wa`amtharna `alaih mathara (dan Kami turunkan hujan kepada mereka) yang asing, yaitu hujan batu *sijjil*.

Fasa`a matharul mundzarina (maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu). Seburuk-buruknya hujan ialah hujan yang menjadi peringatan bagi suatu kaum, tetapi kaum itu tidak merasa takut.

Ibnu Mathiyah berkata: Ayat ini menjadi landasan bagi fuqaha untuk menetapkan hukum rajam bagi pelaku sodomi, sebab Allah Ta'ala mengazab mereka atas kemaksiatannya lantaran sodomi. Madzhab Maliki merajam pelaku sodomi, baik yang berperan sebagai laki-laki maupun sebagai perempuan, baik dia muhsan maupun bukan muhsan. Adapun madzhab Syafi'I dan Ahmad memperlakukan hukum sodomi seperti perzinahan, yaitu dirajam bagi yang muhsan dan didera bagi yang bukan muhsan. Sedangkan madzhab Abu Hanifah menetapkan hukum ta'zir dan tidak perlu dikenai had. Pendapatnya ini berbeda dengan kedua sahabatnya yang memperlakukannya sebagai perzinahan.

Dalam *Syarqul Akmal* dikatakan: Sebenarnya pandangan Abu Hanifah sangat memberatkan perbuatan sodomi karena tidak ada perbuatan yang lebih buruk daripada itu sehingga sepadan dengan hukuman bagi pembunuh dan pezina. Hukuman ta'zir hanya dimaksudkan untuk meredakan fitnah yang mungkin muncul. Pendapatnya ini seperti pada hukum sumpah palsu. Dia tidak mewajibkan kifarot bagi pelakunya sebab dosa itu terlampau besar untuk dapat ditutupi dengan kifarot.

Katakanlah, "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hambanya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, atautkah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?" (QS. 27 an-Naml: 59)

Qulil hamdu lillahi (katakanlah, "Segala puji bagi Allah). Hai Muhammad, katakanlah "alhamdulillah" atas segala nikmat-Nya yang di antaranya ialah pembinasaaan para musuh nabi dan rasul.

Wasalamun (dan kesejahteraan) serta keselamatan ...

'Ala 'ibadihil ladzinas thafa (atas hamba-hambanya yang dipilih-Nya), yang dipilih Allah dan dijadikan sebagai inti makhluk-Nya. Dia telah menunjukkan mereka dan menyeleksinya untuk menerima kenabian dan kerasulan. Mereka itu adalah para nabi dan rasul serta kaum kuqarabin tertentu yang bersih dari berbagai noda dan selamat dari siksa apa pun. Penggalan ini mengisyaratkan kepada akan dibinasakannya para musuh Nabi saw. di kemudian hari, serta merupakan

pemberitahuan baginya dan para sahabatnya mengenai akan direbutnya keselamatan dan kesejahteraan dari tangan mereka.

Allahu (apakah Allah) Yang sifat-sifat keagungan-Nya telah diceritakan itu...

Khairun (lebih baik), yakni lebih bermanfaat bagi para hamba-Nya.

Amma yusyrikuna (ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia) seperti berhala. Makna ayat: apakah berhala itu lebih bermanfaat bagi para penyembahnya? Maksudnya, Allah lebih baik. Jika Nabi saw. membaca ayat ini, beliau menanggapi dengan, *Benar, Allah lebih baik dan kekal, lebih agung dan mulia*. Selanjutnya, pertanyaan di atas dan pertanyaan berikutnya bertujuan menegaskan celaan, bukan menasihati.

Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya. Apakah di samping Allah ada tuhan lain lain? Justru mereka adalah orang-orang yang menyimpang. (QS. 27 an-Naml: 60)

Am man khalaqas samawati wal ardla (ataukah yang telah menciptakan langit dan bumi) yang merupakan pangkal jagat raya dan sumber segala manfaat itu lebih baik daripada apa yang mereka sekutukan? Maksudnya, Pencipta segala benda, baik benda langit maupun benda bumi, adalah lebih baik bagi para penyembah-Nya.

Wa anzala lakum (dan Dia telah menurunkan untukmu), yakni untuk keuntunganmu.

Minassama`I ma`an (air dari langit), yakni sejenis air, yaitu air hujan. Kemudian Allah berganti dari kata ganti orang ketiga ke kata ganti orang pertama guna menguatkan pengkhususan. Dia berfirman,

Fa`ambatna bihi hada`iqa (lalu kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun) yang dikelilingi dan dijaga dengan pagar.

Dzata bahjatin (yang berpemandangan indah). *Bahjah* berarti warna yang baik dan penampilan yang menyenangkan. Yakni, kebun yang indah, elok, dan menyenangkan orang yang melihatnya. Setiap tempat yang memiliki pepohonan

yang berbuah lalu dikelilingi dengan pagar disebut *hadiqah* dan segala panorama yang menyenangkan disebut *bahjah*.

Ma kana lakum (yang kamu sekali-kali tidak mampu), yakni kamu tidak mungkin.

An tunbitu syajarah (menumbuhkan pohon-pohonnya), pepohonan kebun itu, apalagi menciptakan buahnya.

A`ilahun ma`allahi (apakah di samping Allah ada tuhan lain lain) sehingga tuhan itu dijadikan sekutu dengan-Nya dalam penghambaan?

Bal hum qaumuy ya`diluna (justru mereka adalah orang-orang yang menyimpang), yakni kaum yang memiliki kebiasaan menyimpang dan berpaling dari hak, yaitu ketauhidan, serta bercokol pada kebatilan, yaitu syirik. Mereka itulah kaum yang zalim dan melampaui batas karena mengganti keimanan dengan kekafiran, ketauhidan dengan syirik. Kemudian Allah mencela dan membungkam mereka dengan cara lain yang lebih tegas.

Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunungnya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan lain? Bahkan kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. (QS. 27 an-Naml: 61)

Am man ja`al ardl (atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam), yakni tempat menetap. Makna ayat: Ataukah Zat yang telah menjadikan bumi sebagai tempat menetap bagi manusia dan binatang melata itu lebih baik daripada berhala-berhala yang mereka persekutukan?

Waja`ala khilalaha (dan yang menjadikan di celah-celahnya). *Khilal* berarti celah di antara dua perkara, misalnya celah di antara dua rumah atau antara gumpalan awan.

Anharan (sungai-sungai) yang mengalir yang dapat dimanfaatkan oleh mereka.

Waja`ala laha rawasiya (dan yang menjadikan gunung-gunungnya) yang kokoh, yang mencegah bumi dari kemiringan dan guncangan, yang menjadi tempat terbentuknya aneka barang tambang, yang di lembah-lembahnya menggenang mata

air yang banyak, dan yang menjadi tempat bergantungnya aneka kepentingan manusia.

Waja'ala bainal bahraini (dan Yang menjadikan antara dua laut), yaitu antara laut yang berair tawar dan yang asin.

Hajizan (pembatas), sekat yang mencegah pencampuran antara keduanya.

A'ilahun ma'allahi (apakah di samping Allah ada tuhan lain) yang maujud atau yang menciptakan makhluk-makhluk tersebut?

Bal aktsaruhum la ya'lamuna (bahkan kebanyakan dari mereka tidak mengetahui). Karena itu, mereka tidak memahami kebatilan syirik yang mereka anut, padahal kebatilannya itu sangat jelas.

Atau siapakah yang memperkenankan do'a orang yang dalam kesulitan apabila dia berdo'a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan lain? Amat sedikitlah kamu mengingat. (QS. 27 an-Naml: 62)

Am man yujibul mudltharra idza da'ahu (atau siapakah yang memperkenankan do'a orang yang dalam kesulitan apabila dia berdo'a kepada-Nya). Atau, siapakah yang mengabulkan permohonan orang yang berlindung kepada-Nya melalui do'a yang disertai ketundukan qalbu?

Wa yaksyifus su'a (dan yang menghilangkan kesusahan), yang menjauhkan segala hal yang merugikan dan menyedihkan manusia. Apakah Zat yang demikian itu lebih baik daripada berhala yang mereka persekutukan dengan-Nya? *Al-mudlthar* berarti orang yang ditimpa suatu kesulitan yang memaksanya untuk berlindung dan bersimpuh di hadapan Allah Ta'ala. Di antara kesulitan itu ialah penyakit, kemiskinan, utang, penahanan, kezaliman, dan kesulitan lainnya yang terjadi di jagat ini. Yang paling penting di dalam berdoa ialah ketulusan niat, bersihnya keyakinan dari noda keraguan, bertawasul kepada Allah dengan memohon ampunan-Nya, dan membersihkan raga dan anggota badan agar pantas menjadi tempat turunnya bantuan dari langit, misalnya dengan bersiwak, memakai parfum, berwudhu, menghadap kiblat saat berdoa, dan membaca dzikir, pujian, dan shalawat sebelum melakukan doa dan menyampaikan kebutuhan. Juga dianjurkan supaya menengadahkan kedua tangan dalam posisi yang bertepatan dengan kedua pundak disertai kerendahan hati.

Abu Yazid al-Busthami, *qaddasa sirrah*, berkata: Pada suatu malam aku berdoa kepada Allah. Lalu aku mengeluarkan salah satu tangan dari saku, sedang tangan lainnya tidak, karena udara demikian dingin. Aku mengantuk lalu tertidur dan bermimpi seolah tanganku yang dikeluarkan saat berdoa itu dipenuhi dengan cahaya, sedang tangan yang satu lagi tidak. Aku bertanya, “Ya Rabbi, mengapa demikian?” Tiba-tiba ada suara menyerukan, “Tangan yang dikeluarkan untuk meminta, maka dipenuhi, sedangkan yang disembunyikan tidak diberi.”

Wayaj'alukum khulafa'al ardli (dan yang menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi) dengan menjadikanmu sebagai pewaris bumi dari umat-umat terdahulu. Setiap generasi digantikan oleh generasi berikutnya.

A'ilahun ma'allahi (apakah di samping Allah ada tuhan lain) yang melimpahkan nikmat-nikmat yang besar tersebut kepada segenap manusia?

Qalilam ma tadzakkaruna (amat sedikitlah kamu mengingat) aneka nikmat-Nya, baik kuantitas maupun kualitas mengingat. Huruf *ma* berfungsi menguatkan minimnya mereka dalam mengingat.

Atau siapakah yang menuntun kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan dan siapakah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum datang rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan lain? Maha Tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan. (QS. 27 an-Naml: 63)

Am man yahdikum (atau siapakah yang menuntun kamu), yakni menunjukkanmu ke berbagai tujuan.

Fi zhulumatil barri wal bahri (dalam kegelapan di daratan dan lautan), yakni dalam pekatnya malam. Dia-lah yang menunjukkanmu dengan bintang-bintang dan tanda-tanda di daratan.

Waman yursilur riyaha busyram baina yadai rahmatihi (dan siapakah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum datang rahmat-Nya), yakni sebelum datangnya hujan.

A'ilahum ma'allahi (apakah di samping Allah ada tuhan lain) yang mampu melakukan hal seperti itu?

Ta'alallahu 'amma yusyrikuna (Maha Tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan). Mahatinggi Allah Yang Maha Mencipta dan Mahakuasa dari disekutukan dengan makhluk yang lemah.

Atau siapakah yang menciptakan pada permulaan, kemudian mengulanginya lagi, dan siapakah yang memberikan rizki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan lain? Katakanlah, "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu orang-orang yang benar". (QS. 27 an-Naml: 64)

Amman yabda`ul khalqa (atau siapakah yang menciptakan pada permulaan), yakni yang mengadakan makhluk untuk kali pertama.

Tsumma yu'iduhu (kemudian mengulanginya lagi) setelah kematian melalui ba'ats. Yakni, siapakah yang mengadakan makhluk setelah mematikannya. Mereka ditanya tentang penciptaan pertama dan penciptaan ulang, padahal mereka mengingkari ba'ats, adalah karena dalil-dalil yang menunjukkan hal itu telah dikemukakan lebih dahulu, seperti penurunan hujan dan tumbuhnya tanaman. Akal dapat menetapkan kemungkinan adanya penciptaan ulang setelah penciptaan kali pertama. Mereka mengetahui bahwa dirinya diadakan setelah sebelumnya tiada. Maka mengadakan mereka setelah sebelumnya ada tentu lebih mudah.

Wamay yarzuqukum minas sama`I wal ardhi (dan siapakah yang memberikan rizki kepadamu dari langit dan bumi), yakni siapa yang menurunkan hujan dan menumbuhkan tanaman?

A`ilahun ma'allahi (apakah di samping Allah ada tuhan lain) yang mampu melakukan hal itu?

Qul hatu burhanakum (katakanlah, "Tunjukkanlah. bukti kebenaranmu) yang secara logis menunjukkan bahwa ada tuhan lain di samping Allah.

In kuntum shadiqina (jika kamu orang-orang yang benar) dalam klaim tersebut.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa Dia-lah semata yang mengetahui kegaiban. Penjelasan ini untuk menguatkan uraian sebelumnya tentang kekuasaan yang sempurna itu milik Allah semata, juga sebagai pengantar bagi penjelasan tentang ba'ats.

Katakanlah, "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan. (QS. 27 an-Naml: 65)

Qul la ya 'lamu man fis samawati (katakanlah, "Tidak ada seorang pun yang mengetahui, di langit) dari kalangan malaikat.

Wal ardhi (dan di bumi) dari kalangan jin dan manusia.

Al-ghaiba (perkara yang ghaib), yaitu sesuatu yang tidak diketahui hamba seperti kiamat dan selainnya.

Ilallahu (kecuali Allah) semata yang mengetahuinya.

Wama yasy'uruna (dan mereka tidak mengetahui), yakni manusia tidak mengetahui.

Ayyana yub'atsuna (bila mereka akan dibangkitkan) dari kubur.

Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai ke sana, malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta dari padanya. (QS. 27 an-Naml: 66)

Baliddaraka 'ilmuhu fil akhirati (sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai ke sana). Dalam *al-Qamus* dikatakan: Mereka tidak mengetahui tentang akhirat, juga tentang dirinya sendiri kelak di akhirat. Artinya, pengetahuan mereka habis untuk dapat memahami akhirat sehingga mereka tidak mengetahuinya.

Kemudian Allah menjelaskan sesuatu yang lebih buruk daripada itu, yaitu kebingungan mereka tentang akhirat.

Balhum fi syakkim minha (malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu), yakni tentang akhirat itu sendiri dan wujudnya, seperti seseorang yang bingung dalam menghadapi sesuatu yang tidak ada tanda-tandanya.

Bal hum minha 'amuna (lebih-lebih lagi mereka buta dari padanya). Mereka bodoh sehingga nyaris tidak mengetahui dalil-dalil akhirat karena pandangan mereka benar-benar bertolak belakang. *'Amun* berarti butanya hati dan kebutaan demikian lebih berbahaya daripada buta mata, bahkan tidak ada artinya kebutaan mata jika dibandingkan dengan kebutaan hati, sebab betapa banyak orang yang buta secara lahiriah tetapi melihat secara batiniah. Sebaliknya, banyak orang yang melihat secara

lahiriah, tetapi hakikatnya dia buta, seperti kondisi kaum kafir, munafik, dan kaum yang lalai.

Berkatalah orang-orang yang kafir, "Apakah setelah kita menjadi tanah, demikian pula bapak-bapak kita, apakah sesungguhnya kita akan dikeluarkan? (QS. 27 an-Naml: 67)

Waqalal ladzina kafaru (berkatalah orang-orang yang kafir), yaitu kaum musyrikin Mekah.

A`idza kunna turaban wa`aba`una a`inna lamukhrajuna (apakah setelah kita menjadi tanah, demikian pula bapak-bapak kita, apakah sesungguhnya kita akan dikeluarkan?) Apakah kita akan dibangkitkan dari kubur setelah kita menjadi tanah? Ini tidak akan pernah terjadi.

Sesungguhnya kami telah diberi ancaman dengan ini juga bapak-bapak kami dahulu. Ini tidak lain hanyalah dongeng-dongeng orang dahulu kala". (QS. 27 an-Naml: 68)

Laqad wu'idna hadza nahnu (sesungguhnya kami telah diberi ancaman dengan ini), dengan kebangkitan dari kubur. Perkara yang diancamkan didahulukan daripada penerima ancaman karena itulah tujuan penjelasan.

Wa`aba`una min qablu (juga bapak-bapak kami dahulu), yaitu sebelum ancaman Muhammad. Maksudnya, pada zaman dahulu nenek moyang kami telah diancam dengan ancaman ini, dan kenyataannya mereka tidak dibangkitkan dan tidak akan pernah dibangkitkan.

In hadza (ini tidak lain), yakni ancaman ini tidak lain ...

Illa asathirul awwalina (hanyalah dongeng-dongeng orang dahulu kala), yakni cerita yang mereka tulis dan bukukan sebagai kebohongan. *Asathir* berarti cerita yang tidak runtut dan fiktif.

Katakanlah, "Berjalanlah kamu di bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa. (QS. 27 an-Naml: 69)

Qul (katakanlah) hai Muhammad.

Siru (berjalanlah kamu), hai orang-orang yang ingkar dan yang mendustakan.

Fil ardhi (di bumi), yaitu di wilayah al-Hijr, al-Akqaf, dan sebagainya.

Fanzhuru (lalu perhatikanlah), yakni renungkanlah dan ambillah pelajaran.

Kaifa kana 'aqibatul mujrimina (bagaimana akibat orang-orang yang berdosa). Akhir petualangan kaum pendusta, karena kebohongannya, adalah dibinasakan dengan berbagai jenis azab. Penggalan ini mengancam mereka yang mendustakan dan menakut-nakuti bahwa mereka akan ditimpa siksa seperti yang ditimpakan kepada para pendusta.

Dan janganlah kamu berduka cita terhadap mereka, dan janganlah merasa sempit terhadap apa yang mereka tipudayakan". (QS. 27 an-Naml: 70)

Wala tahzan 'alaihim (dan janganlah kamu berduka cita terhadap mereka), janganlah bersedih karena didustakan oleh mereka dan karena kekukuhan mereka dalam melakukannya.

Wala takun fi dhaiqin (dan janganlah merasa sempit). *Dhaiq* merupakan lawan dari *si'ah* (luas). Kata *dhaiq* digunakan untuk mengungkapkan kemiskinan, kebingungan, dan semacamnya.

Mimma yamkuruna (terhadap apa yang mereka tipudayakan), yakni dari tipu daya mereka, perencanaan muslihat untuk membinasakan kamu, dan menghalang-halangi manusia dari agamamu sebab rencana kejahatan tidak akan menimpa kecuali kepada perencananya, sedang Allah melindungimu dari kejahatan manusia dan memenangkan agamamu.

Dan mereka berkata, "Bilakah datangnya ancaman itu, jika memang kamu orang-orang yang benar". (QS. 27 an-Naml: 71)

Wayaquluna mata hadzal wa'du (dan mereka berkata, "Bilakah datangnya ancaman itu), yakni azab dunia yang diancamkan itu.

In kuntum shadiqina (jika memang kamu orang-orang yang benar) ihwal pemberitaan kedatangannya.

Katakanlah, "Mungkin telah hampir datang kepadamu sebagian dari apa yang kamu pinta disegerakan itu". (QS. 27 an-Naml: 72)

Qul 'asa ayyakuna radifa lakum (katakanlah, "Mungkin telah hampir datang kepadamu), yakni hampir menguntit dan menyusulmu.

Ba'dlul ladzi tasta'jiluna (sebagian dari apa yang kamu pinta disegerakan itu), yakni sebagian azab yang kamu minta supaya disegerakan akan segera menimpamu, yaitu pada Peristiwa Badar, sedangkan azab lainnya disimpan untuk diberikan pada hari kiamat. Kata *mudah-mudahan, akan, dan semoga* yang terdapat pada perkataan raja bermakna pasti. Kata itu mereka gunakan untuk menunjukkan ketenangan mereka dan untuk memberitahukan bahwa bagi orang lain simbol-simbol semacam itu sama jelasnya dengan ungkapan denotatif. Janji dan ancaman Allah pun dimaknai seperti itu.

Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai karunia yang besar kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukurinya. (QS. 27 an-Naml: 73)

Wa `inna rabbaka ladzu fadllin (dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai karunia), yakni banyak memberikan karunia dan nikmat.

'Alannasi (kepada manusia), yakni kepada seluruh manusia. Di antara nikmat-Nya ialah mengakhirkan azab mereka atas aneka kemaksiatan yang telah dilakukannya.

Walakinna aktsaran nasi la yasykuruna (tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukurinya), Tidak mengetahui hak nikmat sehingga mereka tidak bersyukur, bahkan mereka meminta disegerakan azab karena demikian bodohnya mereka akan hakikat persoalan.

Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar mengetahui apa yang disembunyikan hati mereka dan apa yang mereka nyatakan. (QS. 27 an-Naml: 74)

Wa `inna rabbaka la ya'lamu ma tukinnu shuduruhum (dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar mengetahui apa yang disembunyikan hati mereka), yakni segala hal yang tersimpan di dalam hati.

Wama yu'linuna (dan apa yang mereka nyatakan) seperti perkataan dan perbuatan yang di antaranya ialah permintaan disegerakan azab. Ayat ini

memberitahukan bahwa di samping keburukan yang mereka perlihatkan, mereka pun memiliki keburukan lain dan Allah akan membalasa semuanya.

Tiada sesuatu pun yang ghaib di langit dan di bumi melainkan terdapat dalam kitab yang nyata. (QS. 27 an-Naml: 75)

Wama min gha`ibatin fis sama`I wal ardhi illa fi kitabim mubin (tiada sesuatu pun yang ghaib di langit dan di bumi melainkan terdapat dalam kitab yang nyata). *Gha`ibah* merupakan sifat yang menunjukkan pada kekuatan dan kekuasaan, sedang huruf ta-nya untuk menyangatkan. Seolah-olah Allah berfirman: Tidak ada satu perkara pun yang sangat ghaib dan tersembunyi melainkan ia benar-benar diketahui Allah dan diliputi-Nya. Gaib dan nyata adalah sama saja bagi Allah. Maka seorang Mu`min hendaknya memiliki hati yang bersih. Di dalam dirinya jangan sekali-kali ada dengki, hasud, dan permusuhan terhadap siapa pun. Di dalam *Khobar* dikatakan,

Orang yang pertama kali masuk pintu ini adalah seseorang yang akan menjadi penghuni surga. Tiba-tiba masuklah Abdullah bin Salam ra. Para sahabat Rasulullah pun beranjak menghampirinya seraya memberitahukan sabda Nabi itu. Mereka berkata, "Beritahukanlah kepada kami amal yang paling kamu andalkan!" Dia berkata, "Aku orang yang lemah. Amal yang paling aku andalkan adalah kebeningan hati dan meninggalkan sesuatu yang tidak berguna bagiku."

Khobar di atas mengandung dua hal. Pertama, Nabi saw. memberitahukan perkara gaib. Namun pemberitahuan itu dilakukan melalui wahyu dan pemberitahuan Allah, sebab pengetahuan tentang perkara gaib hanya dimiliki Allah. Kedua, kebeningan hati merupakan salah satu sarana untuk meraih surga. Dalam sebuah Hadits dikatakan,

Jangan ada salah seorang di antara sahabatku yang menginformasikan sesuatu kepadaku tentang sahabat yang lain, karena aku ingin menjumpai kalian dengan hati yang bening. (HR. Tirmidzi)

Beliau berkata demikian karena selama seseorang tidak menyimak apa pun tentang saudaranya, niscaya dia menghadapinya dengan hati yang bening. Namun, jika dia pernah mendengar keburukannya, baik informasi itu benar maupun salah, maka sikap terhadapnya akan berubah.

Sesungguhnya al-Qur'an ini menjelaskan kepada Bani Israil sebahagian besar dari apa yang mereka perselisihkan. (QS. 27 an-Naml: 76)

Inna hadzal qur`ana (sesungguhnya al-Qur'an) yang diturunkan kepada Muhammad ini ..

Yaqushshu (menjelaskan), menerangkan, dan membacakan.

'Ala bani isra`ila akatsaral ladzi hum fihi yakhtalifuna (kepada Bani Israil sebahagian besar dari apa yang mereka perselisihkan) karena kebodohan mereka, seperti perselisihannya tentang al-Masih, 'Uzair, masalah kebangkitan dengan ruh atau dengan jasad, sifat surga dan neraka, dan pertikain mereka yang sengit dalam berbagai persoalan sehingga sebagian mereka mengutuk yang lain.

Dan sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. 27 an-Naml: 77)

Wa`innahu lahudaw warahmatul lil mu`minina (dan sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman) secara umum, baik dari kalangan Bani Israil maupun selainnya. Orang beriman disebutkan secara khusus karena merekalah yang mengambil manfaat dari al-Quran.

Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (QS. 27 an-Naml: 78)

Inna rabbaka yaqdhi bainahum (sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka), antara Bani Israil yang bertikai. Penyelesaian itu terjadi pada hari kiamat.

Bihukmihi (dengan keputusan-Nya), yakni dengan kebenaran dan keadilan-Nya.

Wahuwal 'azizu (dan Dia Maha Perkasa), yakni Yang Maha mendominasi dan menguasai persoalan, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat menolak hukum dan keputusan-nya.

Al-'alimu (lagi Maha Mengetahui) segala perkara.

Sebab itu bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata. (QS. 27 an-Naml: 79)

Fatawakkal 'alallahi (sebab itu bertawakallah kepada Allah) tanpa mempedulikan sikap permusuhan mereka. Tawakal ialah menyerahkan segala persoalan kepada-Nya dan berpaling dari perkara selain-Nya.

Innaka 'alal haqqil mubini (sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata). Pemilik kebenaran tentulah percaya sepenuhnya kepada penjagaan dan pertolongan Allah.

Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang. (QS. 27 an-Naml: 80)

Innaka la tusmi 'ul mauta (sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar) sebab mereka itu seperti bangkai yang mengharuskan pemutusan harapan untuk dapat membantu mereka. Mereka diserupakan dengan mayat karena mereka tidak mengambil manfaat dari ayat-ayat yang dibacakan kepadanya.

Dipersoalkan: Setelah mereka diserupakan dengan mayat, maka penyerupaan mereka dengan orang buta dan tuli (pada penggalan selanjutnya) tidaklah menambah kejelasan persoalan. Maka dijawab: Tujuan ayat adalah menyerupakan qalbu, bukan menyerupakan tubuhnya. Manusia dianggap mati jika qalbunya juga mati lantaran kekafiran, kemunafikan, cinta dunia, dan sebagainya.

Yahya bin Mu'adz berkata: Kaum arifin adalah hidup, sedang selain mereka adalah mati karena hidupnya ruh adalah dengan makrifat yang hakiki.

Wala tusmi 'us shummad du'a`a (dan kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan) dan seruan kepada persoalan apa pun. Orang yang tidak mau menyimak dan menerima kebenaran diserupakan dengan orang tuli.

Idza wallau mudbirina (apabila mereka telah berpaling membelakang), yakni dia berpaling, membelakang, dan tidak mendekati kebenaran. Kebenaran itu ditempatkan di belakang mereka. Maksudnya, orang tuli tidak dapat mendengar seruan, padahal penyeru berada di sisi kedua lubang telinganya. Jika posisi penyeru

demikian, tetapi dia tidak menyismaknya, maka apalagi jika penyeru berada jauh di belakangnya.

Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin orang-orang buta dari kesesatan mereka. Kamu tidak dapat menjadikannya mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, karena mereka berserah diri. (QS. 27 an-Naml: 81)

Wama anta bihadzil 'umyi 'an dhalalatihim (dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin orang-orang buta dari kesesatan mereka), yaitu pemberian petunjuk yang mengantarkan kepada tujuan. Di sini orang yang tidak memiliki mata hati diserupakan dengan orang buta dalam hal keduanya tidak meraih petunjuk.

In tusmi'u (kamu tidak dapat menjadikannya mendengar), yaitu mendengar yang bermanfaat.

Illa man yu`minu bi`ayatina (kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami), yaitu orang yang beriman menurut pengetahuan Allah. Artinya, orang yang dapat beriman kepada ayat.

Fahum musluman (karena mereka berserah diri). Penggalan ini merupakan alasan atas keimanan mereka kepada ayat. Yang menjadi sumber keimanan mereka ialah inayah yang bersifat azali serta ketetapan Allah bahwa dia sebagai orang yang bahagia selamanya.

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. berdiri di mimbar, lalu beliau mengepalkan tangan kanannya seraya bersabda,

Ini adalah salah satu kitab Allah yang memuat nama-nama ahli surga dan keturunannya, kemudian digenapkan sehingga tidak ada tambahan dan tidak ada pengurangan. Kemudian beliau menggenggam tangan kirinya seraya bersabda, 'Ini adalah salah satu kitab Allah yang memuat nama-nama ahli neraka dan nama-nama nenek moyangnya, kemudian digenapkan sehingga tidak ada penambahan dan pengurangan. (HR. Tirmidzi)

Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa

sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami. (QS. 27 an-Naml: 82)

Wa idza waqa'al qaulu (dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka). *Waq'a* berarti dekat seperti makna *ata* pada firman Allah *ata amrullahi*. Makna ayat: apabila telah dekat jatuhnya perkataan dan implikasi dari kandungannya. Pada umumnya kata *waqa'a* di dalam al-Qur'an digunakan dalam konteks terjadinya azab dan kesulitan sehingga ayat itu bermakna: jika muncul tanda-tanda kiamat seperti yang telah dikemukakan.

Akhrajna lahum dabbatan minal ardli (Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi). Binatang ini bernama *al-Jasasah*, sebab ia kasak-kusuk mencari berita untuk disampaikan kepada dajal.

Tukallimuhum annan nasa kanu bi'ayatina la yuqinuna (yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami). Binatang yang kafir itu berkata dengan bahasa Arab yang fasih, "Sesungguhnya manusia tidak beriman kepada ayat-ayat Allah yang menceritakan datangnya kiamat." Dalam khabar dikatakan,

Ketika Isa berthawaf di Baitullah bersama Kaum Muslimin, tiba-tiba bumi yang mereka pijak berguncang dan bergerak bagaikan lampu gantung, dan terbelahlah bukit Shafa yang menjadi tempat sa'I, lalu keluarlah ad-Dabbah dari sana. Ia baru keluar seluruhnya setelah tiga hari".

Ada pula keterangan yang menegaskan bahwa dajal keluar pada penghujung abad, lalu Isa turun dan membunuhnya. Isa tinggal di bumi selama 40 tahun.

Walhasil, apabila Bani Ashfar atau bangsa Eropa, sebagaimana dikatakan para ahli hadis, telah muncul dan tampak selama enam tahun, maka muncullah al-Mahdi pada tahun ketujuh, kemudian muncul dajal, kemudian turunlah Isa, kemudian keluarlah ad-Dabbah, dan kemudian terbitlah matahari dari barat.

Para ulama berkata: Jika ad-Dabbah muncul, malaikat hafazhah menghentikan kegiatannya, pena yang mencatat amal diangkat, dan tubuh memberikan kesaksian atas aneka amal. Hal itu karena demikian dekatnya jarak antara keluarnya ad-Dabbah dan terbitnya matahari, dan pintu tobat tidak dikunci kecuali setelah terbitnya matahari. Namun, Allah-lah yang Maha Mengetahui.

Dan ingatlah hari ketika Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan orang yang mendustakan ayat-ayat kami, lalu mereka dibagi-bagi. (QS. 27 an-Naml: 83)

Wayauma nahsyuru min kulli ummatin faujan (dan ingatlah hari ketika Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan orang). Hai Muhammad, ceritakanlah kepada kaummu tatkala Kami mengumpulkan sekelompok besar dari setiap umat para nabi.

Mimman yukadzdzibu bi`ayatina (yang mendustakan ayat-ayat kami), yakni sekelompok orang yang mendustakan ayat, sebab pada setiap umat dan masa senantiasa ada orang yang kafir kepada Allah.

Fahum yuza`una (lalu mereka dibagi-bagi), yakni setiap golongan dibariskan mulai dari umat pertama hingga umat terakhir di tempat pencelaan dan tanya-jawab.

Hingga apabila mereka datang, Allah berfirman, "Apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal ilmu kamu tidak meliputinya, atau apakah yang telah kamu kerjakan?" (QS. 27 an-Naml: 84)

Hatta idza ja`u (hingga apabila mereka datang) ke tempat tanya-jawab.

Qala (Allah berfirman) guna mencela pendustaan mereka.

Akadzdzabtum bi`ayati walam tuhithu biha`ilman (apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal ilmu kamu tidak meliputinya). Yakni, mengapa kalian mendustakan ayat-ayat-Ku yang menuturkan perjumpaanmu dengan hari ini tanpa merenungkannya hingga kamu meraih pengetahuan tentang hakikat ayat itu.

Am madza kuntum ta`maluna (atau apakah yang telah kamu kerjakan?) Yakni, apa yang kamu lakukan setelah itu? Mereka tidak memiliki apa pun kecuali kebodohan, pendustaan, kekafiran, dan kemaksiatan. Seolah-olah mereka tidak diciptakan kecuali untuk melakukan hal itu, padahal mereka diciptakan untuk mengetahui, beriman, dan taat.

Dan jatuhlah keputusan atas mereka disebabkan kezaliman mereka, maka mereka tidak dapat berkata. (QS. 27 an-Naml: 85)

Wawaqa`al qaulu `alaih (dan jatuhlah keputusan atas mereka), yakni azab ditimpakan atas mereka.

Bima zhalamu (disebabkan kezaliman mereka) berupa pendustaan terhadap ayat-ayat Allah.

Fahum la yanthiquna (maka mereka tidak dapat berkata) untuk menyampaikan dalih karena mereka disibukkan dengan azab, atau karena mulutnya dikunci. Kemudian Allah menasihati kafir Mekah dengan memberikan hujjah.

Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan malam supaya mereka beristirahat padanya dan siang yang menerangi. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman. (QS. 27 an-Naml: 86)

Alam yarau (apakah mereka tidak memperhatikan), yakni melihat dengan qalbu yang berarti mengetahui.

Anna ja'alnal laila (bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan malam) berikut gulita yang terjadi padanya.

Liyaskunu fihi (supaya mereka beristirahat padanya) dan diam dengan menggunakan pelita.

Wannahara mubshiran (dan siang yang menerangi), yakni agar dengan cahaya siang itu mereka dapat melihat jalan untuk berdinamika dalam menangani urusan penghidupan.

Inna fi dzalika (sesungguhnya pada yang demikian itu), pada malam dan siang yang dijadikan seperti itu.

La'ayatil liqaumiyyu`minuna (terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman), yakni terdapat tanda kekuasaan yang besar dan banyak, yang menunjukkan pada kebenaran ba'ats dan kesahihan ayat-ayat yang menceritakannya. Kalaulah dia merenungkan pergantian malam dan siang, menyaksikan pergantian pekatnya malam di cakrawala yang menandakan kematian dengan cahaya siang yang menandakan kehidupan, dan melihat pergantian tidurnya tubuhnya yang merupakan saudara kematian dengan bangun yang menunjukkan kehidupan, niscaya dia dapat memutuskan bahwa kiamat pasti datang dan tidak diragukan lagi dan bahwa Allah akan membangkitkan ahli kubur, dan niscaya dia dapat memastikan bahwa Allah menciptakan pola-pola semacam itu supaya dijadikan dalil bagi kebenaran ba'ats.

Dan ingatlah hari ketika ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan mereka semua datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri. (QS. 27 an-Naml: 87)

Wayauma yunfakhu fishshuri (dan ingatlah hari ketika ditiup sangkakala). *Shur* berarti sangkakala seperti tanduk yang ditiup israfil guna mematikan dan membangkitkan makhluk. Makna ayat: Hai Muhammad, ingatlah kaummu akan hari di mana israfil meniup sangkakala untuk kali kedua pada hari kiamat guna mengembalikan ruh ke jasad.

Fafazi'a man fissanawati waman fil ardli (maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi). *Fazi'a* disajikan dalam bentuk lampau guna menunjukkan bahwa ketakutan pasti terjadi sebab pemberitahuan Allah Ta'ala itu pasti. Ketakutan yang ini menimpa semua makhluk, baik yang Mu'min maupun kafir, ketika dibangkitkan dan dikumpulkan lantaran melihat berbagai hal yang mengerikan dan luar biasa.

Illa man sya'allahu (kecuali siapa yang dikehendaki Allah) untuk tidak merasa takut seperti para nabi, wali, dan syuhada.

Wa kullun (dan semuanya), yakni semua makhluk.

Atauhu (datang menghadap-Nya), yakni mendatangi tempat berkumpul di hadapan Rabbul 'izzah untuk melakukan tanya-jawab, dialog, dan hisab.

Dakhirina (dengan merendahkan diri), yakni dalam keadaan terhina.

Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu menyangka ia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan seperti jalannya awan. Demikianlah perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 27 an-Naml: 88)

Wataral jibala (dan kamu lihat gunung-gunung) pada hari itu dalam keadaan...

Tahsabuha jamidatan (kamu menyangka ia tetap di tempatnya), yakni kamu menduga gunung itu tetap pada posisinya.

Wahiya tamurru marras sahabi (padahal ia berjalan seperti jalannya awan). Mata kamu melihat gunung itu diam, padahal ia bergerak seperti awan yang

digerakkan angin dengan cepat. Hal itu karena segala sesuatu yang besar dan kumpulan yang banyak tampak diam oleh mata, padahal ia bergerak.

Shun'allahi (demikianlah perbuatan Allah). *Shan'u* berarti mengadakan tindakan. Maka kata *shana'a* tidak pernah dikaitkan kepada binatang. Makna ayat: Allah melakukan suatu tindakan...

Al-ladzi atqana kulla syai'in (yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu), yakni Dia menetapkannya, mengokohkannya, dan menyempurnakannya selaras dengan yang semestinya.

Innahu khabirum bima taf'aluna (sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan), yakni Maha Mengetahui lahiriah dan batiniah pekerjaanmu, hai orang-orang yang dibebani tugas.

Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka dia memperoleh yang lebih baik daripadanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari kejutan yang dahsyat pada hari itu. (QS. 27 an-Naml: 89)

Man ja'a bil hasanati (barangsiapa yang membawa kebaikan), yakni membawa kalimat syahadat dan keikhlasan. Ditafsirkan demikian karena syahadat merupakan kebaikan semata dan sesuatu yang terbaik di antara segala kebaikan.

Falahu khairum minha (maka dia memperoleh yang lebih baik daripadanya). Dia memperoleh manfaat dan pahala dari dan karena kebaikan itu. Pahala itu berupa surga.

Wahum (sedang mereka itu), yakni orang-orang yang membawa aneka kebaikan.

Min faz'in (dari keterkejutan) yang besar lagi menakutkan yang kadarnya tidak bisa diukur, yaitu keterkejutan yang timbul karena melihat azab ...

Yauma idzin (pada hari itu), yakni pada saat sangkakala ditiup.

Aminuna (adalah orang-orang yang aman tenteram). Mereka tidak ditimpa kejutan yang mengerikan itu dan tidak mengalami penderitaan sedikit pun. Adapun keterkejutan yang menimpa seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi adalah berupa rasa takut dan gentar yang terjadi pada permulaan tiupan sangkakala lantaran melihat berbagai jenis bencana dan ketakutan. Tidak ada seorang pun yang terlepas dari ketakutan ini karena karakternya demikian.

Dan barangsiapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka. Tiadalah kamu dibalas melainkan dengan apa yang dahulu kamu kerjakan. (QS. 27 an-Naml: 90)

Waman ja`a bis sayyi`ati (ban barangsiapa yang membawa kejahatan), yaitu syirik yang merupakan kejahatan terburuk.

Fakubbat wujuhuhum fin nari (maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka), yakni mereka dilemparkan dan dijatuhkan ke dalam neraka dalam posisi terbalik.

Hal tuzjauna (tiadalah kamu dibalas). Dikatakan kepada mereka, "Tidaklah kamu dibalas ...

Illa ma kuntum ta'maluna (melainkan dengan apa yang dahulu kamu kerjakan) berupa syirik. Ada Hadits yang menegaskan bahwa *la ilaha illallah* merupakan kunci surga. Sebuah kunci mestilah memiliki gigi agar ia dapat membuka pintu. Di antara giginya ialah lisan yang senantiasa berzikir lagi bersih dari dusta dan umpatan, qalbu yang khusyu lagi bersih dari hasud dan pengkhianatan, perut yang bersih dari barang haram dan syubhat, dan anggota badan yang sibuk melakukan pengkhidmatan lagi bersih dari aneka maksiat.

Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". (QS. 27 an-Naml: 91)

Innama umirtu an `abuda rabba hadzihil baldati alladzi harramaha (aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini yang telah menjadikannya suci). Ibadah merupakan puncak penghinaan diri. Yang dimaksud dengan *negeri* ialah Mekah yang mulia. Mekah disandarkan kepada *Rabb* bertujuan untuk memuliakan dan mengagungkannya. Negeri Mekah disebutkan secara khusus sebagai negeri yang dipelihara oleh-Nya, padahal seluruh negeri itu dipelihara-Nya, agar kaum musyrikin mengakui nikmat yang telah dianugerahkan kepada mereka; menyadari bahwa Zat yang sepatutnya mereka sembah adalah yang telah

mengharamkan negerinya, tumbuh-tumbuhan negeri itu, binatang buruannya, dan niat jahat di dalamnya dengan cara apa pun. Dalam Hadits ditegaskan,

Allah mengharamkan Mekah, tetapi manusia tidak mengharamkannya (Shahihain).

Maksudnya, pengharaman Mekah itu dari Allah melalui perintah wahyu, bukan atas perintah manusia melalui ijtihad hukum.

Makna ayat: Muhammad, katakanlah kepada kaummu, “Aku diperintah Allah agar mengkhususkan penghambaan bagi-Nya, jangan memberi-Nya sekutu. Maka sembahlah Dia, karena dalam menyembah-Nya terdapat kemuliaan dan keagungan kalian. Janganlah memberi-Nya sekutu, karena Dia telah memberikan nikmat abadi bagimu berupa pengharaman negerimu.”

Walahu (dan kepunyaan-Nya-lah), yakni kepunyaan Rabb negeri ini semata.

Kullu syai`in (segala sesuatu), baik kepemilikan dalam penciptaan, kekuasaan, maupun pengaturannya. Tidak ada seorang pun yang menyertai-Nya dalam kepemilikan itu.

Waumirtu an akuna minal muslimina (dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri), yakni orang yang kokoh pada agama Islam dan tauhid, atau dari kalangan orang-orang yang memasrahkan dirinya kepada Allah semata.

Dan supaya aku membacakan al-Qur'an. Maka barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk dirinya, dan barangsiapa yang sesat maka katakanlah, "Sesungguhnya aku tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan". (QS. 27 an-Naml: 92)

Wa an atluwal qur`ana (dan supaya aku membacakan al-Qur'an), yakni aku diperintahkan supaya senantiasa membaca al-Qur'an agar tersingkaplah aneka hakikatnya karena setiap kali pembaca merenungkannya, diperoleh sejumlah makna baru yang sebelumnya tertutup dalam kesamaran. Karena itu, para ulama dan ahli hikmah tidak kunjung kenyang dalam membaca al-Qur'an. Maka Anda harus membaca al-Qur'an setiap hari, janganlah membacanya dengan keras seperti dilakukan oleh pelajar dan shufi palsu yang mengira bahwa dirinya telah melakukan kesibukan yang sangat penting, padahal itu hanyalah kebohongan, karena al-Qur'an

merupakan sumber segala ilmu di dunia. Memang dianjurkan membaca al-Qur`an dengan keras dari mushafnya. Maka lisan ikut ambil bagian dengan mengeraskan suara, mata mengambil bagian dengan melihat, dan tangan ambil bagian dengan menyentuh.

Ketahuiilah bahwa akhlak Nabi saw. adalah al-Qur`an. Maka cermatilah setiap penjelasan ayat. Jika pada ayat itu Allah memuji perbuatan hamba-hamba-Nya, lakukanlah perbuatan terpuji itu atau bertekadlah untuk melakukannya. Jika pada ayat itu Allah mencela perbuatan hamba-hamba-Nya, maka tinggalkanlah ia atau bertekadlah untuk meninggalkannya. Sesungguhnya Allah tidak menuturkan hal itu kepadamu melainkan supaya kamu mengamalkannya. Jika melakukannya, maka kamu merupakan manusia yang sempurna.

Famanihtada (maka barangsiapa yang mendapat petunjuk) dengan kepatuhannya kepada apa yang aku tuturkan tentang ibadah, Islam, dan pembacaan al-Qur`an...

Fa`innama yahtadi linafsihi (maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk dirinya), maka manfaat kepatuhannya itu berpulang kepada dirinya sendiri, bukan kepada orang lain.

Waman dlalla (dan barangsiapa yang sesat) dengan menyalahi apa yang aku tuturkan.

Faqul innama ana minal mundzarina (maka katakanlah, "Sesungguhnya aku tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan"). Aku telah memenuhi janji sebagai pemberi peringatan dan yang menakut-nakuti manusia dari azab Allah. Aku takkan meraih petaka sedikit pun dari penyimpanganmu itu.

Dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya. Dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan". (QS. 27 an-Naml: 93)

Waqulil hamdu lillahi (dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah) Yang telah melimpahkan aneka nikmat-Nya kepadaku yang di antara nikmat-Nya yang paling besar ialah nikmat kenabian dan al-Qur`an.

Sayurikum ayatihi fata'rifunaha (Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya). Maka kamu akan mengetahui bahwa ayat itu merupakan ayat-ayat Allah tatkala pengetahuanmu tak lagi berguna.

Wama rabbuka bighafilin 'amma ta'maluna (dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan). Rabbmu tidak lalai atas aneka kebaikan yang kamu lakukan dan atas berbagai keburukan yang kamu lakukan, hai kaum kafir. Maka setiap diri akan dibalas selaras dengan amalnya. Bagaimana mungkin Dia lalai atas aneka amalmu, padahal Dia-lah Yang menciptakan kamu dan apa yang kamu lakukan? Dia menciptakan pohon juga menciptakan buahnya. Maka diketahui-Nya keadaan orang yang bahagia dan celaka. Dia menangguhkan siksa semata-mata untuk suatu hikmah, tetapi bukan karena Dia lalai.

Pada suatu hari Ibrahim bin Adham terkagum-kagum oleh kerajaan dan kenikmatan yang dimilikinya. Kemudian dia tidur dan bermimpi bahwa seseorang memberinya surat. Ternyata pada surat itu tertulis, “Janganlah mengutamakan yang fana atas yang baqa dan janganlah tertipu oleh kerajaanmu, sebab apa yang kini kamu miliki adalah luar biasa, kalaulah ia tidak sirna. Maka berpegaslah untuk melaksanakan perintah Allah sebagaimana firman-Nya, *Dan berpegaslah menuju ampunan dari Rabb-mu dan surga-Nya.*” Ibrahim bangun dan terkejut, lalu bergumam, “Ini adalah peringatan dan nasihat dari Allah.” Maka dia bertobat kepada Allah, meninggalkan makhluk, dan mengkonsentrasikan diri kepada ketaatan kepada Allah ‘azza wa jalla hingga dia meraih martabat wali dan shiddiqin.